

**PENGUNAAN PERMAINAN TRADISIONAL KUCING-KUCINGAN  
DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN SOSIAL  
ANAK USIA DINI DI PAUD SYAFIRA TEGALAOS TONJONG**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof.K.H.Saifuddin  
Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**

**Oleh :**

**EKA PUTRI HIDAYATI**

**NIM.1817406015**

**PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Eka Putti Hidayati  
NI : 1817406015  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Penggunaan Permainan Tradisional Kucing-Kucingan Dalam Menumbuhkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Di Paud Syafira Tonjong**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 19 Januari 2024  
Saya yang menyatakan,



EKA PUTTI H



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PENGGUNAAN PERMAINAN TRADISIONAL KUCING-KUCINGAN DALAM  
DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI PAUD  
SYAFIRA TEGALAOS TONJONG.**

Yang disusun oleh: Eka Putri Hidayati NIM 1817406015, Jurusan Pendidikan Madrasah,  
Program Studi: Pendidikan Islam Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut  
Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 27 bulan Mei tahun  
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Ellen Prima S. Psi, M. A

NIP. 198903162015032003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Wahyu Purwasih, M. Pd

NIP. 199512252020122036

Penguji Utama,

Dr. H. Toifur, S. Ag, M. Si  
NIP. 19721217003121001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Abu Dharin, M. Pd

NIP. 197412022011011001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi

Sdr. Eka Putri Hidayati

Kepada Yth.

Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Eka Putri Hidayati  
NIM : 1817406015  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Penggunaan Permainan Tradisional ( Kucing-Kucingan)  
Dalam Menumbuhkan Keterampilan Sosial Anak Usia  
Dini Di Paud Syafira Tonjong

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Purwokerto,

Dosen Pembimbing,



ELEN PRIMA, M.A.



# new skrpsi fix.pdf

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

5%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	2%
2	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	2%
3	<a href="http://e-journal.hamzanwadi.ac.id">e-journal.hamzanwadi.ac.id</a> Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro Student Paper	1%
6	Submitted to IAIN Purwokerto Student Paper	1%
7	Submitted to stie-pembangunan Student Paper	<1%
8	<a href="http://melyloelhabox.blogspot.com">melyloelhabox.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a>	

## **ABSTRAK**

### **PENGUNAAN PERMAINAN TRADISIONAL (KUCING-KUCINGAN) DALAM MENUMBUHKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI PAUD SYAFIRA TEGALAOS TONJONG.**

**EKA PUTRI HIDAYATI**

**Nim : 1817406015**

Email : [Ekaputri.h2@gmail.com](mailto:Ekaputri.h2@gmail.com)

Mengenai tujuan yang hendak dicapai melalui penelaahan ini yakni guna mendeskripsikan pembentukan keterampilan sosial anak usia dini melalui kegiatan permainan kucing-kucingan di Paud Syafira Dukuh Tegallaos, Desa Karangjengkeng, Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (Filed Research) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang untuk memperoleh data-data yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini digolongkan kedalam penelitian deskriptif kualitatif. Tehnik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi Pada analisis data menggunakan reduksi data, display data, verifikasi data. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang membutuhkan pengetahuan dan latihan untuk dapat melakukan kegiatan bermasyarakat dengan baik. Oleh karena itu kegiatan permainan kucing-kucingan dapat membuat kontak dengan lingkungan sosialnya, hubungan dengan orang dewasa, hubungan dengan teman sebaya dan pada umur 3-4 tahun anak sudah mulai bermain dan juga sudah mengobrol sambil berbicara. Hal ini bisa dilihat ketika anak bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama temannya. Hasil penelitian ini berupa kajian atau analisis yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain kucing-kucingan dapat mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan guru agar dapat mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang lebih kreatif memotivasi anak untuk meningkatkan dalam pembentukan keterampilan sosial anak usia dini.

Kata kunci : Keterampilan Sosial, Permainan Kucing-kucingan, Anak Usia Dini.

## Abstract

Eka Putri Hidayatii (2024) :The Use Of Traditional Games (Cat and Mouse) In The Grow Of Social Skills In Early Children in Paud Syafira TEGALAOS TONJONG.

Regarding the aim to be achieved through this study, namely to describe the formation of early childhood social skills through cat and mouse play activities at the Syafira Dukuh Tegallaos Preschool, Karangjengkeng Village, Tonjong District, Brebes Regency. This type of research is field research (Filed Research), namely research carried out directly at a location to obtain data related to the research being carried out. This research is classified as qualitative descriptive research. The data collection techniques that researchers use are interviews, observation, and documentation. Data analysis uses data reduction, data display, data verification. Social skills are abilities that require knowledge and practice to be able to carry out social activities well. Therefore, cat and mouse play activities can create contact with the social environment, relationships with adults, relationships with peers and at the age of 3-4 years children have started playing and also chatting while talking. This can be seen when children can interact and communicate with their fellow friends. The results of this research in the form of a study or analysis carried out by researchers can be concluded that playing cat and mouse can develop the social skills of early childhood. For teachers, the results of this research hope that teachers can develop more creative teaching and learning activities to motivate children to improve in the formation of early childhood social skills.

Keywords: Social Skills, Cat and Mouse Games, Early Childhood

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberi Rahmat serta karunia- Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan sahabatnya hingga pada umatnya sampai akhir zaman. Aamiin.

Dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti dengan senang hati menyampaikan terimaakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M. Pd. I, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. H. Subur , M. Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abu Dharin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., selaku koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto
8. Ellen Prima, S. Psi, M. A., selaku dosen pembimbing saya dan pembimbing akademik yang begitu memberi saya banyak ruang dan



waktu serta kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi saya dengan baik.

9. Segenap dosen, karyawan dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman selaman menempuh studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
10. Keluarga besar Paud Syafira Tegalaos yang telah memfasilitasi dan membantu saya dalam penelitian.
11. Eka putri hidayati yang telah berjuang dalam mendapatkan gelar S.Pd
12. Orang tua tercinta. Bapak Zaenal Arifin dan Mamah Musdalifah, yang menjadi inti tulang punggung keluarga. Meskipun tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik anak perempuannya menjadi pribadi yang kuat dan tegar dalam segala rintangan, sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
13. Adikku tercinta, Muhammad Indra Bagus, yang selalu menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini sampai sarjana.
14. Sahabatku tersayang, Nur Baeti Atik, S.Pd., Istiani Nurul Azizah dan Syifa, yang telah memberikan dukungan dan doa, sehingga saya dapat mencapai gelar ini.
15. Temen seperjuangan saya, Adhelia Puspitasari, Nahdiyatun Maslichah, S.Pd, dan Maylia Azhari. Terimakasih sudah menjadi tempat keluh kesah dan memberi masukan terhadap skripsi ini.
16. Teman-teman PIAUD A Angkatan 2018.Keluarga KPMBD Purwokerto yang selalu memberi dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Keluarga besar Mbah Sopinah, terimakasih atas semangat dan dukungan yang diberikan. Serta kakak saya, Alfian Dwi Ratmono S,Pd,dan Sidiq Hasan Nofik S.Pd. yang selalu memberi semangat dan membantu saya dalam mengerjakan skripsi saya.

18. Kepada keluarga Bani Syakur yang telah memberikan dukungan dan doa yang telah diberikan kepada saya.
19. Kepada Guyon Waton, Danny Caknan dan Mas dodo karena telah menjadi playlist semangat saya dalam mengerjakan skripsi ini, lagu kalian yang membuat saya mempunyai semangat untuk membuktikan kepada seseorang bahwa yang patah tak selamanya akan terpuruk.

Penulis merasa masih banyak kekurangan atas penulisan skripsi ini, oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik dan saran atas skripsi ini.

Purwokerto, 8 Januari 2024

Penulis



Eka Putri Hidayati

1817406015



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HASIL TURNITIN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
Latar Belakang.....	1
Definisi Konseptual.....	5
Rumusan Masalah.....	7
Tujuan dan Manfaat.....	7
Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II : Landasan Teori.....</b>	<b>10</b>
A. Permainan Kucing-Kucingan.....	10
1. Pengertian.....	10
2. Langkah-langkah.....	10
3. Manfaat.....	11
B. Keterampilan Sosial.....	11
1. Pengertian.....	11
2. Karakteristik .....	12
3. Ciri-ciri.....	12
4. Indikator .....	12
5. Tahap perkembangan.....	13
6. Fungsi.....	14
7. Faktor.....	15

8. Aspek .....	15
C. Anak Usia Dini.....	16
1. Pengertian.....	16
2. Karakteristik.....	16
3. Aspek perkembangan.....	19
4. Titik Kritis.....	27
D. Kajian Pustaka.....	28
<b>BAB III : Metode Penelitian.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat Penelitian.....	33
C. Objek dan Subjek.....	37
D. Metode Penelitian.....	38
E. Teknis Analisis Data.....	38
F. Uji Keabsahan Data.....	44
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Penyajian Data.....	44
1. Tujuan .....	45
2. Pelaksanaan .....	45
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>53</b>
1. Kesimpulan.....	53
2. Saran .....	54
3. Penutup .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>55</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 karakteristik sosial emosional anak usia dini.....	20
Tabel 1.2 perkembangan agama dan moral anak usia dini.....	24
Tabel 1.3 hasil penelitian.....	49



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Pendidik Paud Syafira

Lampiran 2 Data Peserta didik

Lampiran 3 Data Paud Syafira

Lampiran 4 Data Wawancara dengan Kepala Sekolah dan pendidik

Lampiran 5 Surat Izin Observasi Pendahuluan

Lampiran 6 Surat Permohonan Riset

Lampiran 7 Surat Keterangan lulus seminar proposal

Lampiran 8 Daftar Bimbingan Skripsi

Lampiran 9 Sertifikat PPL

Lampiran 10 Sertifikat Aplikom

Lampiran 11 Sertifikat Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Lampiran 12 Sertifikat KKN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Permainan Tradisional merupakan permainan warisan nenek moyang, dan dunia anak-anak adalah dunia bermain, dengan bermain anak bisa mengeksplor minat, bakat dan kreatifitas anak, selain itu dengan bermain, anak-anak dapat mengekspresikan perasaannya dan dengan bermain anak dapat bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya, bermain juga bagi anak adalah hal yang penting bagi anak. Bermain dan anak usia dini bagaikan seperti halnya dua sisi mata uang. Antara sisi satu dengan satu sisi lainnya saling melengkapi. Bermain merupakan kegiatan anak untuk bersenang-senang. Apapun kegiatannya, jika itu berhubungan dengan kesenangan, maka bisa disebut bermain. Bermain merupakan prioritas utama kegiatan belajar anak. Melalui bermain, anak-anak dapat belajar hal baru, bermain juga dapat merangsang perkembangan anak, salah satunya ketrampilan sosial anak. Bermain merupakan sarana tumbuh kembang bagi anak, melalui bermain anak melakukan gerakan-gerakan yang bermanfaat untuk pertumbuhan mereka. Bermain juga sarana belajar esensial bagi mereka, melalui bermain anak belajar tentang negosiasi, berkomunikasi, sudut pandang, pikiran dan perasaan orang lain.

Sayangnya, permainan kucing-kucingan ini sudah sangat jarang di mainkan entah sudah jarang yang tahu. Anak-anak sekarang lebih suka bermain *gadget*, lebih suka mengurung diri di dalam kamar atau di dalam rumah, mereka sangat mudah terpengaruh oleh warna dan gambar *gadget* yang sangat menarik. Secara tidak langsung *gadget* dapat mempeengaruhi aspek perkembangan anak, salah satunya aspek perkembangan sosial anak, yang dimana mereka lebih suka mengurung diri dirumah. Peran orang tua sangat penting, orang tua harus ekstra

dalam mengawasi anak, harus bisa mengimbangi waktu antara bermain *gadget*, bermain bersama teman-temannya dan hal lainnya.<sup>1</sup>

*The problem the authors found in the field is the need for optimal development of children through traditional games because the times and advances in technology have greatly influenced changes in the pattern of life in society. One of the impacts of technological advances is the fading of childrens' interest in playing traditional games. Children now prefer to play modern games in the form of online games and several types of sports that aim to have fun. Early childhood requires activities that use all body members in playing games. Likewise, some parents provide facilities that support children in playing modern games, because parents feel these games are safer for children.*<sup>2</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah bermain berasal dari kata main yang berarti melakukan aktivitas atau kegiatan untuk menyenangkan hati.<sup>3</sup> Bermain juga membutuhkan suatu nama yang disebut permainan. Permainan yang biasanya dimainkan oleh anak usia dini adalah kejar-kejaran, masak-masakan. Permainan tradisional kini dan sebagainya.

Di Indonesia sendiri, permainan sudah banyak sekali macamnya, salah satunya permainan tradisional, permainan yang dijadikan budaya bangsa. telah semakin pudar dan hampir punah, disebabkan oleh banyaknya perkembangan teknologi yang semakin merajalela khususnya dikalangan anak-anak. Anak-anak zaman sekarang lebih memilih bermain dengan *gadget*-nys dibandingkan bermain keluar bersama kawan-kawannya. Sebenarnya, selain bisa menjadi sarana kreativitas anak, permainan tradisional juga berfungsi sebagai media pembelajaran bagi anak.

*One way to teach social skills in elementary school's age is through a traditional game-based learning. The traditional game have characteristic that could answer the character of elementary school children. Proposed that the*

---

<sup>1</sup> Hasil observasi awal pada tanggal 13 Januari 2023.

<sup>2</sup> Baik Nilawati Astini, " Identification Of Traditional Science – Based Games To Improve Early Childhood Deevlopment In Central Lombok District ". Journal J. Pijar MIPA. Vol 18, No 1. Hlm 42-43.

<sup>3</sup> M.fadlilah,"Buku Ajar Bermain & Permainan",...(Jakarta,Prenemedia Grup,2018).hlm 6.

*traditional game played simultaneously or in groups, the power of the traditional game that prioritizes social interaction.*<sup>4</sup>

Permainan tradisional dinilai terlalu ribet, mungkin sudah di anggap ketinggalan zaman dan adanya pergeseran budaya dan nilai terhadap suatu permainan, tetapi ini bukan alasan permainan ini harus dipunahkan, permainan ini masih sangat diperlukan dalam proses belajar anak, bahkan jauh lebih penting dari permainan moderen. Salah satu manfaat permainan ini adalah mereka mampu mengembangkan kemampuan komunikasi dan sosial anak.<sup>5</sup> Manfaat permainan tradisional lainnya adalah sarana memperkenalkan anak pada alam, melatih aktifitas fisik dan meningkatkan kemampuan pada anak.

Didalam bermain, sangatlah erat dengan perilaku bersosialisasi atau *social interaction skill*, perilaku ini merupakan fondasi bagi perkembangan perilaku anak berinteraksi dengan dengan lingkungan secara lebih luas. Dalam berinteraksi dengan teman-temannya, anak-anak tidak hanya dituntut untuk mampu berinterkasi secara baik dengan orang lain, tetapi terkait juga didalamnya bagaimana ia mampu mengendalikan dirinya secara baik. Apabila pengalaman yang dialami anak adalah pengalaman yang positif, contohnya bermain bersama teman-temannya, maka akan berpengaruh positif juga pada aspek sosialnya. Begitu juga sebaliknya, jika pengalaman yang dialami anak negatif, maka akan berdampak buruk pada perkembangan sosialnya.<sup>6</sup>

*Traditinal games are part of one's heritage dan cultural tradition, but, with, the passing of time . they are being forgotten and are not passed on to younger generations, due to modern lifestyle and growing alienation. Many old games have lasted long, fiercely resisting all changes in people's lives, so some of them survived till the presents day and, even if they are not present in today's*

---

<sup>4</sup> Yoga Awalludin Nugraha, Dkk. "Traditional Game on The Social Skill of Students in The Social Science Learning of Elementary School". Journal Of Primary Education. Vol 7. No 2. 2018. Hlm 221.

<sup>5</sup>.Mantasiah, Dkk,"Permainan Tradisional Dalam Era Globalisasi"...(Makasar,Universitas Negeri Makasar,2018).hlm.3-4.

<sup>6</sup> Cici Ratnasari, Dkk, "Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, hlm 417.

*inventory of children's games, at least they remained in the memory of alder generation's.*<sup>7</sup>

Permainan tradisional merupakan alternatif yang kaya akan nilai budaya dan bahkan hampir tanpa adanya pelestarian. Permainan tradisional yang ada mirip dengan olahraga yakni memiliki aturan main dan mampu memberikan kesempatan, relaksasi, kegembiraan dan tantangan. Guna memfasilitasi pengembangan ketrampilan sosial anak memanfaatkan permainan tradisional sebagai modal budaya yang dimiliki Indonesia sebagai fasilitasnya. Mengembangkan kemampuan ketrampilan sosial anak bisa berlangsung di lingkungan sekolah, rumah dan di masyarakat. Menurut Tilaar, dalam budaya global diperlukan pendidikan yang dapat mempersiapkan manusia-manusia beridentitas lokal dengan visi global untuk membangun dunia bersama. Anak Indonesia memerlukan identitas bangsa yaitu kerja sama dan gotong royong yang dapat diberikan dan dihayati anak-anak melalui permainan tradisional. Dengan mempunyai kemampuan sosial yang baik maka identitas kebersamaan dan gotong royong akan terwujud.<sup>8</sup> Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya.<sup>9</sup>

Salah satu permainan tradisional yang dapat mengembangkan ketrampilan sosial dan dilakukan secara berkelompok yaitu kucing-kucingan. Tidak asing permainan ini di kalangan masyarakat mungkin hanya namanya berbeda. Permainan yang dilakukan secara berkelompok dan dimainkan lebih dari 5 orang. Kucing-kucingan itu merupakan gambaran kehidupan seekor kucing dan tikus yang selalu kejar-kejaran, oleh karena itu permainan ini sering disebut permainan kucing dan tikus, dalam permainan ini dibentuk kelompok,

---

<sup>7</sup> Tatjana Kovacevic dan Sinisa Opic. "Contribution Of Traditional Games to the Quality of Students' Relations And Frequency Of Students' Socialization in Primary Education", *Journal Of Education*. Vol 16, No 1. 2014. Hlm 99.

<sup>8</sup> Rina Wijayanti, "Permainan Tradisional sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak", *Cakrawala Dini*, Vol 5 no1, Mei 2013, hlm 52.

<sup>9</sup> Ali Nugraha, Yeni Rachmawati, "Metode Pengembangan Sosial Emosional", Universitas Terbuka, hlm 1.20



lalu dalam kelompok tersebut dipilih 2 orang, yang satu jadi tikus, yang satu lagi menjadi kucing dan yang lainnya berpegangan agar kucing tidak dapat menangkap tikus.

Permainan ini banyak digunakan di Paud, karena permainan ini dapat mengembangkan aspek perkembangan anak, salah satunya aspek sosial anak. Permainan ini berkelompok, dan didalam kelompok tersebut terdapat banyak anak dan pastinya mempunyai sifat dan tingkat sosial emosional yang berbeda. Ada yang emosian, ada yang bisa bersosialisasi dengan temannya atau bahkan ada yang pasif.

Permainan kucing-kucingan sangat di gemari oleh anak-anak, di samping permainan yang menyenangkan, permainan ini juga tidak perlu mengeluarkan banyak biaya dan alat bermain, cukup kelompok bermain dan tempat yang luas, contohnya seperti lapangan. Permainan ini juga dijadikan sebagai ajang olahraga bagi anak-anak paud, dikarenakan permainan ini harus banyak gerak dan itu membuat anak-anak menjadi sehat dan bugar.

Manfaat permainan tradisional kucing-kucingan adalah dapat memberikan kesenangan pada anak, kemampuan menjadi relasi, mengembangkan sosial emosional pada anak, kerja sama antar teman, serta kemampuan menerima kekalahan dengan lapang dada dan mengakui kemenangan teman.<sup>10</sup> Permainan ini juga bagus untuk tumbuh kembang anak, terutama dalam sikap sesama teman, contohnya seperti sikap toleransi, menghargai sesama teman dan masih banyak lagi. Judul penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui bagaimana sosial anak berkembang melalui permainan tradisional yaitu kucing-kucingan.<sup>11</sup>

“ Permainan ini merupakan suatu permainan yang lebih cocok diterapkan pada aud dipaud tersebut, karena dengan permainan itu anak lebih aktif untuk berinteraksi dengan sesama. Kepala sekolah

---

<sup>10</sup> Putri Wulandini Dkk, "Pengaruh Permainan Tradisional Kucing-Kucingan dalam Meningkatkan Motorik Kasar pada Anak Umur 4-5 tahun di Desa Tarai Bangun Kabupaten Kampar", Jurnal Menara Medika, Vol 4. No 2.2 Maret 2022. hlm.197.

<sup>11</sup> Putri Wulandini Dkk, "Pengaruh Permainan Tradisional Kucing-Kucingan dalam Meningkatkan Motorik Kasar pada Anak Umur 4-5 tahun di Desa Tarai Bangun Kabupaten Kampar", Jurnal Menara Medika, Vol 4. No 2.2 Maret 2022. hlm.198.

juga mengatakan bahwa anak-anak lebih gemar diajak bermain kucing-kucingan. Kepala sekolah mengatakan permainan itu juga merupakan suatu permainan yang dapat dijadikan media pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan anak baik di aspek keterampilan sosial maupun pembiasaan sosial<sup>12</sup>

Keterampilan sosial anak sangatlah erat dengan kehidupan anak sehari-hari, dimana anak bermain dengan anak seusianya dan secara tidak langsung ketrampilan sosial anak itu berkembang. Pengembangan keterampilan sosial adalah salah satu pencapaian penting bagi anak usia dini dalam menciptakan hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, jika pada masa kanak-kanak gagal membangun keterampilan sosial dengan baik, dengan kata lain keterampilan mereka tidak berfungsi secara efektif pada tahap perkembangan awal, maka mereka akan menunjukkan perilaku bermasalah dan mengalami maladaptasi sosial, ketidakmampuan sekolah dan kinerja akademis yang buruk.<sup>13</sup>

Pengembangan keterampilan sosial pada anak usia dini terintegrasi dalam pembelajarannya, sehingga dalam mengembangkan keterampilan sosial tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara dan strateginya termasuk diantaranya dengan bermain. Dalam bermain, terdapat permainan-permainan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan keterampilan anak usia dini. Termasuk permainan tradisional yang mulai saat ini sudah banyak ditinggalkan, padahal dalam permainan tradisional terdapat manfaat yang besar yakni dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Maka dari itu, keterampilan sosial anak usia dini dapat dikembangkan melalui permainan tradisional, yakni kucing-kucingan.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 23 Januari 2023.

<sup>13</sup> Diana Vidya Fakhriyani, “ Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Vol 5. No 1, hlm 39-40.

<sup>14</sup> Dwi Rahayu, Dkk, “ Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional”. Jurnal PGPAUD Trunojoyo, Vol 1 No 2, Oktober. 2021 hlm

## B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari pemahaman yang terlalu luas, maka perlu dibatasi dan di pertegas dengan istilah-istilah yang dipakai dalam skripsi ini.

### 1. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang membutuhkan pengetahuan dan latihan untuk dapat melakukan kegiatan bermasyarakat dengan baik. Peningkatan perilaku sosial yang pesat terjadi ketika anak berada masa kanak-kanak awal atau pra sekolah yang dikarenakan bertambahnya pengalaman sosial anak.

Anak yang menarik diri dari kegiatan sosial atau kelompok dapat dikatakan belum memiliki keterampilan sosial yang memadai. Keterampilan sosial merupakan bagian dari tugas perkembangan anak dan terbentuk dari proses pembiasaan yang dilakukan pada masa kanak-kanak<sup>15</sup>

### 2. Anak usia dini

Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk kegiatan pendidikan non-formal.

Menurut Harun Arrasyid, anak usia dini adalah kelompok yang unik, baik dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Pentingnya usia dini, sebab pada masa itu adalah masa emas atau *golden age*. Mereka akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat dan tidak akan tergantikan dimasa yang akan datang.<sup>16</sup>

### 3. Permainan tradisional (Kucing-kucingan)

Permainan tradisional merupakan salah satu bentuk atau alat permainan yang menjadi warisan nenek moyang, atau orang-orang terdahulu dan dapat digunakan hingga sekarang.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Binar Mentari Putri, "Upaya Meningkatkan Ketrampilan Anak Usia Dini", 2015, hlm 8

<sup>16</sup> Nurjanah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan", Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah, Vol.14 No 1 Juni 2017, hlm 51-52.

<sup>17</sup> M.Fadlilah, "Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini", (Jakarta, Kencana, 2017), hlm 102.

Menurut Yunus, permainan tradisional pada umumnya bersifat rekreatif, sebab memerlukan banyak kreasi anak. Permainan tradisional biasanya dibuat dari berbagai kegiatan di masyarakat. Permainan tradisional mendapat pengaruh yang kuat melalui budaya setempat. Oleh karena itu, permainan tradisional mengalami perubahan baik berupa pergantian, penambahan, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Permainan tradisional kucing-kucingan adalah permainan yang dimainkan secara berkelompok dan biasanya dilakukan di ruangan terbuka atau ruangan yang luas. Cara bermain permainan ini adalah dari kelompok tersebut dipilih 2 orang yang akan menjadi tikus dan kucing, lalu yang lain membentuk lingkaran dan bergandengan tangan, dengan tujuan melindungi tikus dari kucing, jika kucing mendapatkan tikus, permainan selesai.

#### 4. Paud Syafira Tonjong.

Paud Syafira merupakan sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang terletak di salah satu desa di Kecamatan Tonjong, yaitu Dukuh Tegalaos, Desa Karangjengkeng. Paud ini juga merupakan salah satu paud yang masih menggunakan permainan kucing-kucingan ini sebagai salah satu ajang bermain anak-anak yang dijadikan sebagai kegiatan saat berolahraga.

Anak-anak sangat suka dengan permainan ini, dikarenakan permainan ini sangat menyenangkan dan tentunya dapat merangsang perkembangan otak anak dan mengembangkan sosial anak.

Dari pengertian beberapa istilah diatas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi adalah suatu penelitian yang mengkaji tentang “bagaimana penggunaan permainan tradisional (kucing-kucingan) dalam menumbuhkan keterampilan sosial anak usia dini di Paud Syafira Tegalaos Tonjong?”.

---

<sup>18</sup> Siti Khadijah, "Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional dengan Gerak dan Lagu di Paud Al-Azhar Lubuklinggau", Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014.

### C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang di paparkan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu bagaimana penggunaan permainan tradisional (kucing-kucingan) dalam menumbuhkan keterampilan sosial anak usia dini di Paud Syafira Tonjong?

### D. Tujuan dan manfaat penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan permainan tradisional (kucing-kucingan) dalam menumbuhkan keterampilan sosial anak usia dini di Paud Syafira Tonjong.

#### 2. Manfaat penelitian

##### a. Manfaat penelitian teoritis.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru melalui permainan tradisional di Paud Syafira Tonjong.

##### b. Manfaat penelitian praktis.

##### 1) Bagi siswa

- a) Meningkatkan kemampuan siswa terhadap perkembangan keterampilan sosial anak.
- b) Meningkatkan keaktifan siswa dilingkungan sekolah karena bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya.

##### 2) Bagi guru.

- a) Memperoleh pengalaman untuk meningkatkan sosial siswa.
- b) Guru bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan perasaannya

##### 3) Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya, dapat di kembangkan menjadi lebih baik lagi, dan dapat di evaluasi untuk penelitian selanjutnya.



## **E. Sistematika pembahasan**

Untuk memudahkan memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang isi penulisan skripsi ini, maka penulis secara global dapat merumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 berisi pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II memaparkan pengertian permainan kucing-kucingan, manfaat permainan kucing-kucingan, langkah-langkah permainan kucing-kucingan, pengertian perkembangan keterampilan sosial anak usia dini, karakteristik keterampilan sosial anak usia dini, indikator perkembangan keterampilan anak usia dini, tahap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini, fungsi dan tujuan perkembangan keterampilan sosial anak usia dini, faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak usia dini, implementasi aspek perkembangan keterampilan sosial anak pada permainan kucing-kucingan, ciri-ciri perkembangan keterampilan sosial, aspek keterampilan sosial, proses penanaman keterampilan sosial pada anak usia dini, aspek keterampilan sosial, pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, aspek perkembangan anak usia dini, titik kritis anak usia dini, kajian pustaka.

BAB III memaparkan tentang metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV membahas hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran umum, letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, data.

BAB V penutup berisi kesimpulan, saran-saran, penutup, daftar pustaka, daftar riwayat hidup, lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Permainan kucing-kucingan**

##### **1. Pengertian permainan kucing-kucingan**

Kucing-kucingan adalah salah satu jenis permainan tradisional masyarakat Jawa yang juga sudah lama di kenal, permainan ini menyebar diberbagai daerah Jawa, meliputi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan D.I, Yogyakarta. Permainan ini juga sering di sebut permainan kus-kusan atau kucing-kucingan. Permainan tradisional kucing-kucingan adalah permainan yang memperlihatkan seolah-olah kucing mengejar tikus, ada anak yang menjadi kucing dan seorang anak yang menjadi tikus.

Permainan kucing dan tikus ini mampu mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak karena permainan ini mampu mengajarkan anak untuk memberikan daya tarik dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga permainan kucing-kucingan ini mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak.<sup>19</sup> Meningkatkan perkembangan sosial anak yaitu dengan permainan kucing-kucingan. Permainan kucing-kucingan ini merupakan salah satu permainan tradisional yang sudah banyak dilupakan oleh anak-anak, sebab pada saat ini anak-anak lebih suka untuk bermain modern dari pada permainan tradisional.

---

<sup>19</sup> Ester Flaviani, "Pengaruh Permainan Tradisional Kucing-kucingan dan Galah Hadang untuk Meningkatkan Kemampuan Fokus dan Persepsi Motorik Siswa TK", (Universitas Negeri Yogyakarta:2023), hlm 29-30.

## 2. Langkah-langkah permainan kucing-kucingan

Di bawah ini merupakan langkah-langkah permainan kucing-kucingan:

- 1) Pilih area bermain yang bisa bergerak bebas.
  - 2) Tentukan peserta yang menjadi kucing dan tikus. Anggota yang lain tidak menjadi tikus ataupun kucing, namun mereka menjadi pagar atau membuat lingkaran dengan saling berpegang tangan..
  - 3) Yang menjadi kucing harus mengejar teman yang menjadi tikus sampai dapat, dan yang menjadi tikus harus menghindari dari sikucing yang hendak mengejar.
  - 4) Anak-anak yang membentuk lingkaran ini bertugas menjaga si tikus dari kejaran si kucing. Jika si tikus berada dalam lingkaran, maka harus dilindungi dengan menghalangi kucing masuk. Begitu sebaliknya, jika tikus berada diluar dan kucing didalam, maka anak-anak harus menghalangi kucing agar tidak keluar dan menangkap tikus. Jika kucing berhasil menangkap tikus, permainan selesai.<sup>20</sup>
- ### 3. Manfaat permainan kucing-kucingan.

Beberapa manfaat bermain permainan kucing-kucingan yaitu:

- a. Dapat mengembangkan keterampilan sosial anak.
- b. Dapat mengembangkan motorik kasar pada anak.
- c. Dapat melatih anak kelincahan dan kecepatan anak, dimana mereka dapat secara cepat dan tepat merespon apa yang harus dilakukan.<sup>21</sup>

## B. Keterampilan Sosial

### 1. Pengertian keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang membutuhkan pengetahuan dan latihan untuk dapat melakukan kegiatan bermasyarakat

<sup>20</sup> Ester Flaviani, "Pengaruh Permainan Tradisional Kucing-kucingan dan Galah Hadang untuk Meningkatkan Kemampuan Fokus dan Persepsi Motorik Siswa TK", (Universitas Negeri Yogyakarta:2023), hlm 30.

<sup>21</sup> Putri Wulandini Dkk, "Pengaruh Permainan Tradisional Kucing-kucingan dalam Meningkatkan Motorik Kasar pada Anak Umur 4-5 tahun di Desa Tarai Bangun Kabupaten Kampar", Jurnal Menara Medik, Vol 4 No 2, Maret 2022. hlm 202.

dengan baik. Peningkatan perilaku sosial yang pesat terjadi ketika anak berada masa kanak-kanak awal atau pra sekolah yang dikarenakan bertambahnya pengalaman sosial anak.

Anak yang menarik diri dari kegiatan sosial atau kelompok dapat dikatakan belum memiliki keterampilan sosial yang memadai. Keterampilan sosial merupakan bagian dari tugas perkembangan anak dan terbentuk dari proses pembiasaan yang dilakukan pada masa kanak-kanak.<sup>22</sup>

## 2. Karakteristik perkembangan keterampilan sosial anak

Karakteristik perkembangan keterampilan sosial anak usia dini, yaitu:

- a. Keterampilan sosial bersifat pribadi, situasional dan relative.
- b. Kecakapan sosial.
- c. Karakteristik sosial meliputi respon verbal dan non-verbal.<sup>23</sup>

## 3. Ciri-ciri keterampilan sosial

Gresham dan Reschly mengidentifikasi keterampilan dengan beberapa ciri, antara lain :

- a. Perilaku interpersonal. Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut keterampilan persahabatan.
- b. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri. Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial.
- c. Perilaku yang berhubungan dengan situasi akademis. Berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar disekolah.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Binar Mentari Putri,” Upaya Meningkatkan Keterampilan Anak Usia Dini “, 2015, hlm 8-11.

<sup>23</sup> BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Keterampilan Sosial (Social Skill ... <https://repository.uir.ac.id/4669/6/bab2.pdf>

<sup>24</sup> Fitriah M. Suud,” Pengembangan keterampilan anak usia dini ( Analisis Psikologi Pendidikan Islam). Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol 6 No 2. Desember 2017, hlm 240.

#### 4. Indikator perkembangan keterampilan sosial anak

##### a. Membuat kontak sosial dengan orang dilingkungannya.

Usia anak pada saat 2 sampai 6 tahun, anak belajar melakukan kontak sosial dan bergaul dengan orang diluar rumah, terutama dengan anak-anak yang usianya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerja sama dalam kegiatan bermain.<sup>25</sup>

##### b. Hubungan dengan orang dewasa.

Setiap tahun berganti, anak-anak akan semakin kurang menggunakan waktunya untuk bergaul dengan orang dewasa dan hanya memperoleh kesenangan sedikit dari pergaulan dengan orang dewasa. Pada saat yang sama, minat mereka terhadap teman sepermainan yang berusia sebaya semakin bertambah dan kesenangan yang mereka peroleh dari pergaulan ini semakin kuat. Dengan berkembangnya keinginan terhadap kebebasan, anak-anak mulai melawan otoritas orang dewasa. Walaupun ingin mandiri, anak-anak masih berusaha memperoleh perhatian dan penerimaan dari orang dewasa. Jika mereka telah memperoleh kepuasan dari perilaku kelekatan pada masa anak-anak, mereka akan terus berusaha membina hubungan yang bersahabat dengan orang dewasa, terutama anggota keluarga.<sup>26</sup>

##### c. Hubungan dengan teman sebaya.

Sebelum usia 2 tahun, anak akan terlibat dalam permainan seorang diri atau searah. Meskipun dua atau tiga orang bermain didalam ruangan yang sama dan dengan jenis mainan yang sama, interaksi sosial akan terjadi sangat sedikit. Hubungan mereka terutama

---

<sup>25</sup> Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, “ Perkembangan Anak Elizabeth B. Hurlock Jilid 1 “,...( Ciracas, 1978 ), PT Gelora Aksara Pratama, hlm 261.

<sup>26</sup> Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, “ Perkembangan Anak Elizabeth B. Hurlock Jilid 1 “,...( Ciracas, 1978 ), PT Gelora Aksara Pratama, hlm 261.

terdiri atas meniru dan mengamati satu sama lain atau berusaha mengambil mainan anak lain.<sup>27</sup>

- d. 3-4 tahun sudah mulai bermain dan juga sudah mengobrol sambil bermain.

Sejak umur 3 atau 4 tahun, anak-anak mulai bermain bersama dalam kelompok, berbicara satu sama lain pada saat bermain, dan memilih dari anak-anak yang hadir siapa yang akan mereka pilih untuk bermain bersama.<sup>28</sup>

#### 5. Tahap perkembangan anak usia dini

Keterampilan sosial anak tidak lepas dari pertumbuhan sosialnya, oleh hal itu dikarenakan keterampilan sosial ialah anggota dari pertumbuhan anak. Saat anak dilahirkan, anak belum mempunyai karakter sosial, anak belum mempunyai keahlian dalam berteman dengan orang lain. Untuk memperoleh kematangan anak harus belajar tentang cara-cara mencocokkan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui beragam kesempatan maupun pengalaman berteman dengan orang disekitarnya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Menurut Erickson, bahwasanya pertumbuhan keterampilan sosial anak usia dini terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut :

a. *Basic Trust vs Mistrust* ( 0-1 tahun)

Anak yang membutuhkan kepercayaan dari orang lain dan perasaan bahwa kita ini berharga.

b. *Autonomy vs Shame Doubt* ( 2 tahun)

Anak mulai mandiri secara fisik dan psikologis, anak merasa sebagai orang yang bebas.

<sup>27</sup> Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, “ Perkembangan Anak Elizabeth B. Hurlock Jilid 1 “,...( Ciracas, 1978 ), PT Gelora Aksara Pratama, hlm 261.

<sup>28</sup> Dr. Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih, “ Perkembangan Anak Elizabeth B. Hurlock Jilid 1 “,...( Ciracas, 1978 ), PT Gelora Aksara Pratama, hlm 262.



c. *Innitiative vs Guilt* (3-5 tahun)

Anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan dituntut untuk mengembangkan perilaku yang dituntut dalam lingkungan sosialnya.

d. *Industry vs inferiority* ( 6- pubertas)

Anak mulai mengarahkan tenaga dan pikirannya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan sosial.<sup>29</sup>

6. Fungsi dan tujuan keterampilan sosial anak

Fungsi keterampilan sosial merupakan sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat sekitar.

Tujuan keterampilan sosial adalah untuk menumbuhkan nilai kasih sayang pada anak, menumbuhkan rasa tanggung jawab anak dan untuk menjalin hubungan yang serasi dengan lingkungannya.<sup>30</sup>

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial menurut Bathia sebagai berikut :

1) Kelompok sosial

Kelompok sosial itu dapat menjadi sarana dalam mengembangkan keterampilan yang ada pada diri seperti bekerja sama dan lain-lain.

2) Peniruan tingkah laku

Peniruan perilaku itu dapat menjadi suatu menambah pengetahuan baru bagi individu yang meniru, karena dengan peniruan yang dilakukan individu dapat belajar dengan cara melihat langsung perilaku tersebut dan membuatnya tertarik untuk melakukannya

<sup>29</sup> Amraini, “ Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Out Door Study di RA Diponegoro 135 Desa Parakonje Kecamatan Karangsalam Kabupaten Banyumas”, (Purwokerto : Repository Uin Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), hlm 16.

<sup>30</sup> BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Keterampilan Sosial (Social Skill ... <https://repository.uir.ac.id/4669/6/bab2.pdf>

3) Partisipasi dalam kelompok sosial.

Bergabung dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi keterampilan sosial individu juga, karena biasanya dalam kelompok itu setiap individu mempunyai berbagai macam perilaku yang mana perilaku itu dapat mendorong individu yang lain untuk melakukannya juga.<sup>31</sup>

8. Aspek keterampilan sosial

Aspek keterampilan sosial menurut Kurniawati :

- a) Keterampilan dalam bekerja sama.
- b) Keterampilan dalam menyesuaikan diri.
- c) Keterampilan dalam berinteraksi.
- d) Keterampilan dalam mengontrol diri.
- e) Keterampilan dalam berempati.
- f) Keterampilan dalam disiplin.
- g) Keterampilan dalam menghargai orang lain.<sup>32</sup>

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah seorang anak yang usianya belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk kegiatan pendidikan non formal. Menurut Harun Arrasyid, anak usia dini adalah kelompok yang unik, baik dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Pentingnya usia dini, sebab pada masa itu adalah masa emas atau golden age. Mereka akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat dan tidak akan tergantikan dimasa yang akan datang.<sup>33</sup>

<sup>31</sup> BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Keterampilan Sosial (Social Skill ... <https://repository.uir.ac.id/4669/6/bab2.pdf>, hlm 12.

<sup>32</sup> BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Keterampilan Sosial (Social Skill ... <https://repository.uir.ac.id/4669/6/bab2.pdf>, hlm 11

<sup>33</sup> Nurjanah, “ Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan”. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah. Vol.14 No 1 Juni 2017. Hlm 51-52.

## 2. Karakteristik anak usia dini

Anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Unik, yaitu sifat anak berbeda satu sama lainnya.

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal belajar, minat, gaya dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik ( misalnya dalam ciri hal fisik ) atau berasal dari lingkungan ( misalnya dalam hal minat ). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.<sup>34</sup>

- b) Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami hanya dari pemikiran sendiri.

Karakteristik anak usia dini egosentris memiliki 3 bentuk yaitu :

- Merasa superior, anak akan berharap orang lain akan memuji ‘ aspek terjangnya’ dan di beri peran sebagai pemimpin. Anak akan menjadi sok penguasa dan sibuk berbicara mengenai dirinya sendiri.
- Merasa interior, anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena merasa tidak berharga dalam kelompok.
- Merasa menjadi korban, anak merasa tak diperlakukan dengan adil sehingga marah pada semua orang.<sup>35</sup>

- c) Aktif dan energik, yaitu lazimnya anak sering melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan dan tidak pernah berhenti dalam aktivitas.

- d) Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi,

<sup>34</sup> Mukti Amin, ” Hakikat Usia Dini”, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4306-M1.pdf>.

<sup>35</sup> <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4306-M1.pdf>, hlm 1.7-1.8

ketertarikan ini dapat ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya kedalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu yang memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang sangat sederhana.<sup>36</sup>

- e) Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah dan mencoba hal-hal baru.
- f) Spontan, yaitu perilaku yang di tampilkan anak relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ia rasakan dan pikirkan.
- g) Memiliki imajinasi dan fantasi.

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain (Lubis). Sedang imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Ayah Bunda ). Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner. Teman imajiner dapat berupa orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk berperan sebagai seorang teman (Hurloc). Teman imajiner ini tampil dalam imajinasi anak lengkap dengan nama dan mampu melakukan segala sesuatu layaknya anak-anak. Oleh karena itu, anak usia 3-4 tahun

---

<sup>36</sup> Mukti Amin, ” Hakikat Usia Dini”, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4306-M1.pdf>

sering kita dapati sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya bicara. Saat anak mulai masuk sekolah, teman imajiner ini sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupannya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.<sup>37</sup>

h) Memiliki daya konsentrasi yang pendek.<sup>38</sup>

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika perlu ada pengarahan pada anak, maka waktu untuk pengarahan tersebut sebaiknya kurang dari 10 menit<sup>39</sup>

i) Sebagai bagian dari makhluk sosial, yaitu anak usia dini mulai suka bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, anak terbentuk konsep

<sup>37</sup> Mukti Amin, " Hakikat Usia Dini", <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4306-M1.pdf>.

<sup>38</sup> Huznuzzidatul Khairi, " Karateristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun". Jurnal Warna, Vol 2. No 2, Desember 2018.

<sup>39</sup> Mukti Amin, " Hakikat Usia Dini", <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4306-M1.pdf>

dirinya dan juga ia akan belajar bersosialisasi dan juga belajar agar diterima dilingkungannya.<sup>40</sup>

### 3. Aspek perkembangan anak usia dini

#### a) Aspek perkembangan sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang disertai perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain.<sup>41</sup>

Perkembangan sosial anak juga tidak lepas dari keterlibatan orang tua dan keluarga, anak dan teman maupun anak dengan lingkungan. Pada perkembangan sosial seseorang mengikuti suatu pola yaitu urutan perilaku sosial yang teratur, yang mana pola tersebut sama untuk setiap anak secara normal. Karena pada dasarnya anak menempuh tahapan sosialisasi, dengan kurangnya anak bersosialisasi akan menghambat perkembangan. Sedangkan perkembangan emosi dipengaruhi oleh kematangan dan belajar, hal itulah yang membedakan emosi anak dan orang dewasa.<sup>42</sup>

Tabel 1.1

Karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini

Usia	Karakteristik
1-2 bulan	Belum mampu membedakan objek dan benda

<sup>40</sup> <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4306-M1.pdf>, hlm 1.9.

<sup>41</sup> Nurhasanah, Dkk, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 4 No 2. Hlm 93.

<sup>42</sup> Abd Malik Dachlan, Dkk, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini",...( Sleman, deepublish, 2019 ). hlm 46-47.



3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Otot mata sudah kuat dan mampu melihat pada orang atau objek yang mengikuti.</li> <li>2. Telinga sudah mampu membedakan suara, mulai mampu membedakan objek dan orang, siap untuk belajar menjadi manusia sosial.</li> <li>3. Senyum sosial, apabila orang yang dikenalnya datang dan menangis bila ditinggal.</li> </ol>
4 bulan	Memperlihatkan tingkah laku, memperhatikan bila ada orang yang berbicara, membuat penyesuaian dengan tertawa padanya.
4 – 6 bulan	Tersenyum dengan bayi lain.
5-6 bulan	Bereaksi terhadap suara yang ramah dan tidak.
7 bulan	Kadang-kadang agresif, menjambak, menyakar dan sebagainya.
6-8 bulan	Memegang, melihat, merebut benda dari bayi lain.
7-9 bulan	Mengikuti suara, tingkah laku yang sederhana.
12 bulan	Mengenal larangan
13-18 bulan	Mulai minat terhadap bayi lain.
15 bulan	Memperlihatkan minat yang tinggi terhadap orang dewasa dan selalu ingin dehat serta mutasi dengan mereka.
24 bulan	Dapat membantu aktivitas sederhana, menggunakan permainan sebagai alat hubungan sosial.
2-4 tahun	<p>Membuat kontak sosial dengan lingkungan sekitar</p> <p>Belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan</p> <p>Mulai bermain bersama dengan temannya.</p>

4-6 tahun	Membantu anak untuk belajar bersama dengan orang lain Membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial Mengembangkan kepribadian mandiri dengan mendapatkan kepuasan emosional rasa berkawan. <sup>43</sup>
-----------	---

b) Aspek fisik motorik.

Perkembangan fisik motorik memiliki peranan sama penting dengan aspek perkembangan yang lain, perkembangan motorik dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertama untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Hal ini disebabkan perkembangan fisik motorik dapat diamati dengan mudah melalui panca indera, seperti perubahan ukuran pada tubuh anak. Menurut Papalia, D.E. pertumbuhan dan perkembangan fisik mengikuti prinsip sefalokaudal dan proximodistal. Menurut prinsip sefalokaudal, pertumbuhan terjadi dari atas ke bawah, karena otak tumbuh dengan cepat sebelum lahir, kepala bayi yang baru lahir adalah disproporsi besar.

Menurut prinsip proximodistal pertumbuhan dan perkembangan motorik dari dalam ke luar (pusat tubuh ke luar), dalam rahim kepala dan badan berkembang sebelum lengan dan kaki, kemudian tangan dan kaki, dan jari tangan dan kaki. Anggota badan terus tumbuh lebih cepat daripada tangan dan kaki pada anak usia dini. Perkembangan fisik adalah pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh seseorang. Perubahan yang paling jelas terlihat adalah perubahan pada bentuk dan ukuran tubuh seseorang. Perkembangan motorik (motor development) adalah perubahan yang terjadi secara progressif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan (maturation) dan latihan atau pengalaman (experiences) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui

---

<sup>43</sup> Ali Nugraha, Yeni Rachmawati, “ Metode Pengembangan Sosial Emosional”...( Universitas Terbuka, 2013), hlm 2.15-2.16

perubahan/pergerakan yang dilakukan. (Rini Hildayani), senada dengan yang dipaparkan oleh perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan terjadi anak tidak akan berdaya. Kondisi tersebut akan berubah secara cepat pada usia 4-5 tahun pertama kehidupan pasca lahir. Anak dapat mengendalikan gerakan yang kasar. Gerakan tersebut melibatkan anggota badan yang luas yang digunakan untuk berjalan, melompat, berlari, berjinjit, berenang, dan sebagainya. Setelah berumur 5 tahun terjadi perkembangan yang besar dalam pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan bagian otot yang lebih kecil yang digunakan untuk menggenggam, melempar, menangkap bola, menulis, dan sebagainya. Perkembangan motorik anak usia dini yang baik dapat menyimpulkan bahwa anak memiliki kesehatan yang baik, namun bukan hanya tentang kesehatan.

Hurlock berpendapat ada beberapa sumbangan dari perkembangan motorik yang baik yaitu:

- a) kesehatan yang baik, kesehatan yang baik sebagian bergantung pada latihan penting bagi perkembangan dan kebahagiaan anak. Apabila koordinasi motorik buruk, prestasi anak berada di bawah standar, anak hanya memperoleh kepuasan yang sedikit demi sedikit demi kegiatan fisik dan kurang memiliki motivasi untuk mengambil bagian.
- (b) katarsis emosional, melalui latihan yang berat, anak dapat melepaskan tenaga yang tertahan dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan, dan keputusasaan.
- (c) kemandirian, semakin banyak anak melakukan kegiatan sendiri, semakin besar rasa kebahagiaan dan kepercayaan atas dirinya.
- (d) hiburan diri, pengendalian motorik dapat menyebabkan kesenangan baginya dalam melakukan kegiatan sendiri.
- (e) sosialisasi, perkembangan motorik yang baik dapat mempengaruhi penerimaan anak dan memiliki kesempatan untuk mempelajari

keterampilan motorik. Perkembangan motorik yang baik memiliki keunggulan memungkinkan anak memainkan peran kepemimpinan.

(f) konsep diri, pengendalian motorik meimbulkan rasa aman secara fisik, dan melahirkan perasaan aman secara psikologis. rasa aman psikologis pada dasarnya akan mempengaruhi perilaku. Sumbangan perkembangan motorik dapat memberikan gambaran bahwa banyak hal positif yang dapat berpengaruh pada perkembangan anak usia dini, sehingga perkembangan motorik sangat penting untuk diperhatikan.<sup>44</sup>

c) Aspek nilai agama dan moral.

Perkembangan agama dan moral merupakan tahapan kemampuan pada anak usia dini dalam hal memahami Tuhannya dan mematuhi aturan sesuai dengan ajaran agamanya. Menurut para ahli, anak dilahirkan bukan sebagai makhluk yang religius. Anak dilahirkan lebih mirip binatang, bahkan mereka mengatakan anak seekor kera lebih bersifat manusiawi daripada bayi manusia. Pendapat ini menafikan aspek kejiwaan pada manusia, yaitu dengan melihat manusia dari sudut pandang fisik.<sup>45</sup>

Tabel 1.2  
Perkembangan kemampuan dan Agama Anak Usia Dini

Usia	Kemampuan Agama dan Moral
2-3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meniru gerakan berdoa / sembahyang sesuai dengan agamanya.</li> <li>2. Hafal doa-doa pendek sesuai agamanya.</li> <li>3. Memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan sebagainya.</li> </ol>

<sup>44</sup> Rohyana Fitriani, “ Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini”, Jurnal Golden Age Hamzanwadi University, Vol 3. No 1. Juni 2018, hlm 27-30.

<sup>45</sup> Novan Ardy Wiyani, “ Dasar-Dasar Manajemen PAUD”,...( Yogyakarta, Arruz Media, 2020). Hlm 28.

3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan.</li> <li>2. Memahami arti “kasihan” dan “sayang” pada tuhan.</li> </ol>
4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya.</li> <li>2. Mengucapkan doa setelah dan sesudah melakukan sesuatu.</li> <li>3. Membiasakan berperilaku baik.</li> <li>4. Mengucapkan salam dan membalas salam.</li> </ol>
5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal agama yang dianut.</li> <li>2. Membiasakan diri beribadah</li> <li>3. Memahami perilaku mulia.</li> <li>4. Menghormati agama orang lain.<sup>46</sup></li> </ol>

d) Aspek kognitif.

Perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan pada anak yang berkaitan dengan pengertian ( pengetahuan ), yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana anak mempelajari dan memikirkan lingkungannya.

Menurut Jean Piaget, anak usia dini sedang berada didalam dua tahap perkembangan kognitif sebagai berikut :

1) Tahap sensorimotor ( 0-2 tahun )

Disebut sensori motor karena anak belajar dengan alat indranya, yaitu dengan meraba, membau, melihat, mendengar dan merasakan.

2) Tahap praoperasional ( 2-6 tahun )

Ketika anak memasuki tahap praoperasional terjadi peningkatan drastis dalam penggunaan simbol ( kata-kata dan

<sup>46</sup> Novan Ardy Wiyani, “ Dasar-Dasar Manajemen PAUD”,...( Yogyakarta, Arruz Media, 2020). Hlm 29.

imajinasi ) untuk menggambarkan benda, situasi, dan kejadian. Pada dasarnya, suatu simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Tahap praoperasional ini menjadi tahap awal pembentukan konsep secara stabil. Penalaran mental mulai muncul, egosentrisme semakin kuat dan kemudian lemah, serta keyakinan terhadap hal magis terbentuk.<sup>47</sup>

e) Aspek bahasa.

Perkembangan bahasa adalah perkembangan anak dalam menyatakan bentuk, pikiran dan perasaan individu yang dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu. Misalnya menggunakan lisan, tulisan, lisan, isyarat, bilangan dan mimik muka.<sup>48</sup>

Fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah, *pertama*, bahasa digunakan oleh anak usia dini untuk menyampaikan keinginan, kemauan ide, hingga gagasan yang sederhana. *Kedua*, saat anak-anak akan menyampaikan keinginannya, maka dengan segera orang tua akan meresponnya. *Ketiga*, dalam proses komunikasi itulah, maka terjadi interaksi tindakan saling memenuhi.<sup>49</sup>

Dibawah ini merupakan aspek bahasa anak usia dini :

- Aspek bunyi atau fonetik.
- Aspek kata atau morfologis.
- Aspek kalimat atau sintaksis.
- Aspek arti atau semantik.
- Aspek cara pengucapan atau pragmatik.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Novan Ardy Wiyani, “ Dasar-Dasar Manajemen PAUD”,...( Yogyakarta, Arruz Media, 2020). Hlm 30-32.

<sup>48</sup> Novan Ardy Wiyani, “ Dasar-Dasar Manajemen PAUD”,...( Yogyakarta, Arruz Media, 2020). Hlm 34.

<sup>49</sup> Heru Kurniawan, dan Kasmianti, “ Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini”,...( Banyumas, PRPWK, 2020) hlm 4.

<sup>50</sup> Heru Kurniawan, dan Kasmianti, “ Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini”,...( Banyumas, PRPWK, 2020) hlm 15-34.



f) Aspek seni.<sup>51</sup>

Menurut Aristoteles dalam Abdullah , pengertian seni adalah suatu bentuk ungkapan dan penampilan yang tidak pernah menyimpang dari kenyataan, dan seni itu meniru alam. Menurut Ki Hajar Dewantara, arti seni adalah hasil keindahan sehingga dapat mempengaruhi perasaan seseorang yang melihatnya, dan seni merupakan perbuatan manusia yang bisa mempengaruhi dan menimbulkan perasaan indah. Belajar seni merupakan pemahaman estetika (keindahan) dan pengungkapan kembali estetika dalam sebuah karya seni. Memahami estetika merupakan peristiwa memasukkan estetika melalui penginderaan rasa dan pikir untuk mengobyektifikasikan. Belajar seni atau estetika melalui metode konstruktivisme adalah peserta didik akan mendapatkan objek keindahan melalui pengalaman langsung, anak akan mengamati sebuah karya seni, dan akhirnya dapat mencontoh atau menirukan sehingga merasakan dan mengalami indahnya proses, bentuk dan hasilnya.

Emanuel Kant (Hajar Pamadi) menyatakan bahwa pendidikan seni adalah rasionalisasi, seni melalui keindahan. Keindahan adalah sesuatu yang dapat diukur menggunakan alat tertentu dan sesuai kebutuhan. Rasionalisasi keindahan dapat dilihat dari susunan, keseimbangan, maupun maknanya. Ketiganya merupakan prinsip dalam menciptakan karya seni. Sumanto menyatakan tentang pengertian seni sebagai berikut: Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan trampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan piker untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Lampiran kemendikbud tahun 2014.

<sup>52</sup> S. Nurwita, “Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Menggunakan Media Smart Hafizd di Paud Aiza Kabupaten Pahiangan”. Jurnal ERCP. Vol 1 No 1 , 2020, hlm 2.

4. Titik kritis anak usia dini.

a) Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makan yang baik.

Anak usia dini membutuhkan keseimbangan berbagai macam zat makanan, latihan dan tidur yang cukup. Secara rutin anak-anak perlu diperiksa kesehatannya untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik. Selain itu, diperlukan pengawasan orang tua secara teratur untuk memelihara keselamatan dan perasaan keberadaan pada dirinya, sehingga anak merasa aman secara fisik maupun psikologis.

b) Datang kedunia yang di program untuk meniru.

Anak usia dini secara konstan mencontoh apa yang dilihat dan didengarnya. Semua kata, perilaku, sikap, keadaan, perasaan, dan kebiasaan anak atau orang dewasa disekitarnya akan dia amati, dicatat dalam pikirannya, kemudian akan ditirunya. Imitasi atau peniruan ini merupakan salah satu belajar utama anak usia dini. Oleh karena itu, pemberian teladan atau contoh merupakan hal yang paling penting dalam mendidik anak usia dini.

c) Membutuhkan latihan dan rutinitas.

Melakukan sesuatu berulang-ulang merupakan suatu keharusan sekaligus kesenangan bagi anak usia dini. Mereka tak pernah bosan berulang-ulang melakukan sesuatu. Contohnya seperti menempel gambar, memungut kerikil atau mendengarkan cerita. pengulangan ini merupakan latihan bagi anak untuk menguasai keterampilan tertentu. Selain itu, rutinitas juga merupakan proses belajar yang penting bagi kehidupan anak, karena anak mengembangkan berbagai kebiasaan baik melalui rutinitas ini, misalnya berdoa sebelum makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan sebagainya.

d) Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban.

Bertanya cara paling umum dilakukan oleh anak usia dini dalam proses belajarnya. Anak usia 3-4 tahun banyak bertanya menggunakan “ bagaimana” dan “ mengapa”. Jika berbagai pertanyaan anak akan

dilayani dengan baik melalui jawaban yang memuaskan, rasa ingin tahu dan keinginan akan bereksplorasi pada anak akan semakin kuat. Sebaliknya, jika pertanyaan tersebut diacuhkan, anak akan merasa bersalah dengan pertanyaan yang terlanjur dia ungkapkan dan rasa bersalah ini akan menutup keinginannya untuk belajar lebih lanjut.

e) Cara berpikir anak berbeda dengan orang dewasa.

Meskipun anak-anak dapat dimengerti dan melakukan perintah dari orang dewasa, namun anak usia dini belum tentu mampu berfikir seperti orang dewasa. Kemampuan berfikir logis pada anak akan berkembang lebih lambat dari pada kemampuannya dalam menguasai kata-kata. Kadang, pembicaraan anak sangat menakutkan, tetapi pikiran yang mendasari kata-katanya sebenarnya masih kekanakan dan tidak logis. Pemikiran anak lebih banyak didasari oleh hal-hal yang tampak olehnya secara dangkal, dan sering kali kesimpulan tentang apa yang dilihatnya belum tepat. Oleh karena itu, mendidik anak usia dini sangat memerlukan kesabaran dan pemahaman.

f) Membutuhkan pengalaman langsung.

Orang dewasa memiliki kemampuan mental untuk menghadapi situasi baru, mencari alasan dalam menjawab persoalan, menggambarkan pemecahan masalah dalam pikirannya dan mengungkapkan suatu gagasan. Anak usia dini belum memiliki kemampuan mental seperti itu. Pemerolehan pengetahuan pada anak lebih banyak di peroleh dari pengalaman langsung.

g) *Trial and error* menjadi pokok dalam belajar.<sup>53</sup>

Anak usia dini suka mencoba-coba. Tiap kali dia gagal, dia tidak akan bosan untuk mencoba dan mencobanya lagi. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba dulu dengan caranya sendiri, meskipun kita tahu bahwa cara yang dia

---

<sup>53</sup> <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PAUD4306-M1.pdf>, hlm 1.11

lakukan keliru. Kita perlu memotivasi anak untuk melakukan dan mengulanginya lagi.

#### D. Kajian pustaka / telaah pustaka

Kajian pustaka adalah menelaah buku-buku ataupun data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga mendapatkan data atau sumber yang jelas mengenai masalah tersebut. Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, berikut karya-karya yang relevan dengan tema yang peneliti angkat, diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Diana Vidya Fakhriyani, Mahaiswa Jurusan PG Paud FKIP Universitas Islam Madura, yang berjudul “*Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura* “. Jurnal ini merupakan jurnal yang membahas mengenai pengembangan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan sosial anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah melalui permainan tradisional madura yaitu *kocheng dan tekos, bhisek*. Jurnal ini menggunakan penelitian *research development*<sup>54</sup>. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah menggunakan permainan kucing dan tikus sebagai medianya, perbedaannya adalah dari metode penelitian, jurnal ini menggunakan penelitian *research development*, sedangkan peneliti menggunakan *field research*.
2. Jurnal yang ditulis oleh Desi Rahayu Dkk, Dosen Kampus UPI Cibiri, yang berjudul “*Peningkatan keterampilan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional*”. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional yang dilakukan melalui 3 siklus, maka dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan permainan tradisional yang dilakukan oleh peneliti ternyata efektif untuk meningkatkan keterampilan

---

<sup>54</sup> Diana Vidya Fakhriyani, “ Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura”, Jurnal PG Paud Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, Volume 5. Nomor 1. April 2018.

sosial anak usia dini dari setiap siklusnya.<sup>55</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Persamaan dengan penelitian peneliti adalah pada mediana yaitu permainan tradisional. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan 3 siklus sedangkan penelitian peneliti hanya menggunakan 1 siklus saja.

3. Jurnal yang ditulis oleh Dwi Nurhayati, Dkk. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, yang berjudul “ *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan*”. Jurnal ini merupakan jurnal yang membahas peningkatan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional. Metode penelitian jurnal ini menggunakan metode penelitian lapangan. Hasil penelitian ini adalah sangat kurang dikenal anak-anak, padahal permainan ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini.<sup>56</sup> Persamaan dengan peneliti adalah pada aspenya yaitu keterampilan sosial, sedangkan perbedaannya adalah jurnal ini menggunakan permainan ular-ularan, sedangkan peneliti menggunakan permainan kucing-kucingan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Amarizki Purwakusuma, Dkk. Mahasiswa IAIN Surakarta, yang berjudul “ *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*”. Jurnal ini merupakan jurnal yang membahas mengenai peningkatan keterampilan sosial anak usia dini. Jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam meningkatkan keterampilan anak melalui permainan tradisional melalui 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi, dan juga permainan tradisional efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.<sup>57</sup> persamaan dengan penelitian peneliti adalah pada aspeknya yaitu, aspek keterampilan sosial, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian peneliti

---

<sup>55</sup> Desi Rahayu, Dkk, “ Peningkatan Keterampilan Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional”. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10527>, hlm 6-7.

<sup>56</sup> Dwi Rahayu Adhari, Dkk, “ Peningkatan Keterampilan Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan”, Jurnal PGPAUD Trunojoyo, Vol. 1, No.2, Oktober, 2021.

<sup>57</sup> Amarizki Purwa Kusuma Dkk, “ Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional”, Jurnal Care Vol. 8 No. 2, Januari 2021.

sudah di ketahui permainan tradisional tersebut, sedangkan pada jurnal ini belum disebutkan secara spesifik.

5. Jurnal yang ditulis oleh Sri Arum Reny Kusumawati, Mahasiswa UPI Bandung, yang berjudul “ *Metode Bermain Peran Sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*”. Jurnal ini merupakan jurnaal yang membahas mengenai bagaimana mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran. Jurnal ini menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian jurnal ini adalah bahwa metode bermain peran dapat dijadikan sebagai upaya dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini, karena dalam bermain peran terdapat literasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok.<sup>58</sup> Persamaan dengan penelitian peneliti adalah pada aspeknya yaitu aspek keterampilan sosial anak usia dini, sedangkan perbedaanya adalah pada metode penelitiannya, metode penelitian peneliti menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan metode penelitian jurnal ini menggunakan metode studi literasi.

---

<sup>58</sup> Sri Arum Reny Kusumawati, “ *Metode Bermain Peran Sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*”, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol 3. No 1, 2022.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian dengan proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dilapangan dengan tujuan mencari atau membuktikan adanya hubungan antara fakta dan teori.<sup>59</sup> Jenis penelitian ini juga bisa disebut sebagai penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara insentif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.<sup>60</sup> Ide penting dari penelitian ini adalah peneliti berangkat kelapangan untuk mengadakan pengamatan secara langsung tentang suatu fenomena yang terjadi.

Adapun pendekatan dalam melakukan penelitian yang berjenis empiris ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif.<sup>61</sup> Dalam penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial. Dalam kaitanya dengan teori, penelitian kualitatif bersifat menemukan teori. Peneliti kualitatif akan lebih profesional kalau menguasai semua teori, sehingga wawasannya akan menjadi lebih luas dan dapat menjadi instrumen penelitian yang baik. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Peneliti kualitatif dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh partisipan atau sumber data. Peneliti kualitatif harus bersifat "*perspektif emic*" artinya memperoleh

---

<sup>59</sup> Nahdiyaton Maslichah, "Model Pembelajaran berbasis Kemampuan Sosial pada Sentra Peran di Paud KB Pelita Insani Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara", (Purwokerto : Repository Uin Prof.K.H.Saifuddin Zuhri, 2023), hlm 47.

<sup>60</sup> Usman husaini Dkk, "Metodologi Penelitian Sosial", (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hlm 5.

<sup>61</sup> Emzir, "Metodologi Kualitatif Analisis Data, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 23.

data bukan” sebagai mana harusnya”, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagai mana adanya yang terjadi dilapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan atau sumber data.

Untuk menjadi instrumen penelitin yang baik, peneliti kualitatif dituntut untuk memiliki wawasan yang luas, baik wawasan teoritis maupun wawasan yang berkaitan dengan konteks sosial yang diteliti yang berupa nilai angka, budaya, keyakinan, hukum, adat istiadat yang terjadi dan berkembang pada konteks sosial tersebut. Bila peneliti tidak memiliki wawasan yang luas, maka peneliti akan sulit membuka pertanyaan kepada sumber data, sulit memahami apa yang terjadi, tidak akan dapat melakukan analisis secara induktif terhadap data yang di peroleh.<sup>62</sup>

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu, pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat berhubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>63</sup>

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

---

<sup>62</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Bandung : Alfabeta.2016), hlm 213-214.

<sup>63</sup> LEXY J.MOLEONG .*Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hlm 9-10.

(gabungan) analisis data dan bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>64</sup>

Penelitian kualitatif ialah suatu pendekatan yang juga di sebut pendekatan intesvegasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang ditempat penelitian. Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti akan menggambarkan dan menganalisa setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya.

Karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Induktif, yaitu biasanya dengan cara mengobservasi sasaran penelitian secara rinci untuk menuju generalisasi dan ide-ide abstrak.
- b. Fleksibel yaitu berarti terbuka terhadap kemungkinan penyesuaian terhadap keadaan yang selalu berubah dan memungkinkan perolehan pengertian yang mendalam.
- c. Pengalaman langsung.
- d. Kedalaman.
- e. Proses ( menangkap arti ), yaitu berarti melihat fakta, realita, gejala dan peristiwa itu terjadi dan dialami.
- f. Keseluruhan.
- g. Partisipasi aktif dan penafsiran.

Adapun lima ciri-ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Penelitian kualitatif mempunyai *setting* alami sebagai sumber data langsung.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.

---

<sup>64</sup> Alfian Dwi Retmono, "Impelementasi Strategi Debat Aktif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bukateja Kab.Purbalingga" ( Purwokerto : Repository Uin K.H.Saifuddin Zuhri, 2020), hlm 31.

3. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses kerja, yang seluruh fenomena yang di hadapi terjemahkan dalam kegiatan sehari-hari terutama yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian.
4. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pendekatan induktif ( khusus ke umum ), karena berawal dari kata yang ada bukan berawal dari teori dan tidak bermaksud menguji teori. Pendekatan ini akan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti sebagaimana adanya.
5. Penelitian kualitatif memberikan titik tekan pada makna, yaitu fokus penelaah terpaut langsung dengan masalah kehidupan manusia.
6. Aplikasi metode kualitatif dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dilakukan dengan langkah-langkah yaitu merumuskan masalah-masalah sebagai fokus penelitian, mengumpulkan data lapangan, menganalisis data, merumuskan hasil studi, dan menyusun rekomendasi untuk perbaikan kinerja dalam bidang ini.<sup>65</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif tujuannya untuk menjelaskan atau mendiskripsikan keadaan dilapangan dan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang.

## **B. Tempat dan waktu penelitian**

### 1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan untuk penelitian dimana situasi dan keadaan yang akan diamati. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Paud Syafira, Desa Karang Jongkeng, Dukuh Tegallaos, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes.

Peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut menimbang dari beberapa alasan:

---

<sup>65</sup> Alfian Dwi Retmono, "Impelementasi Strategi Debat Aktif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bukateja Kab.Purbalingga" ( Purwokerto : Repository Uin K.H.Saifuddin Zuhri, 2020), hlm 31-32.

- 1) Paud Syafira merupakan sekolah unggulan di Dukuh Tegallaos, Desa Karangjengkeng.
  - 2) Paud syafira menjadikan salah satu sarana olahraga anak-anak yang dilakukan satu minggu sekali.
2. Waktu penelitian.
- a. Peneliti melakukan observasi pendahuluan pada tanggal 13 Januari 2023
  - b. Penelitian kedua dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2023

### C. Objek dan Subjek penelitian.

#### 1. Subjek penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber dimana memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang seseorang atau sesuatu yang mengenyainya ingin diperoleh keterangan.<sup>66</sup>

Adapun subjek penelitiannya adalah :

#### a. Guru Paud Syafira Tegallaos.

Penulis menjadikan guru paud syafira sebagai objek penelitian karena guru merupakan orang yang dekat dengan anak-anak, sehingga mengetahui karakter anak-anak didiknya.

#### b. Peserta didik Paud Syafira

Peserta didik paud syafira merupakan pelaku utama dalam penelitian ini, dari keterangan siswa tersebut kita dapat memperoleh keterangan mengenai suasana hati mereka setelah bermain kucing-kucingan.

#### c. Kepala sekolah Paud Syafira Dukug Tegallaos, Desa Karangjengkeng.

Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan peserta didik. Melalui kepala sekolah peneliti memperoleh data mengenai sejarah, visi, misi, tujuan, keadaan guru dan

---

<sup>66</sup> Rahmadi, Pengantar Metodologi penelitian, (Banjarmasin : Antasari Press, 2011), hlm 61.

peserta didik, sarana dan prasarana, program kurikulum, dan kegiatan peserta didik terutama mengenai perkembangan sosial peserta didik.

Peneliti menentukan subjek menggunakan unsur 5W + 1H yaitu :

- a. *Who* ( Siapa ), siapa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru dan siswa paud Syafira.
  - b. *What* ( Apa ), apa yang dimaksud adalah apa yang di teliti yaitu perkembangan keterampilan sosial anak usia dini.
  - c. *Where* ( Dimana), dimana penelitian ini dilakukan, yaitu di paud Syafira.
  - d. *Why* ( Mengapa), mengapa penelitian ini dilakukan, karena untuk menumbuhkan perkembangan keterampilan sosial anak melalui permainan kucing-kucingan.
  - e. *How* ( Bagaimana ), bagaimana penggunaan permainan kucing-kucingan dalam menumbuhkan keterampilan sosial anak.
2. Objek penelitian.

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut *Spradley* dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari 3 komponen yaitu :

- a. *Place* ( tempat ), tempat dimana situasi sosial itu berlangsung, disini tempat yang peneliti gunakan adalah Paud Syafira.
- b. *Actor* ( pelaku ) , pelaku disini adalah para anak usia dini dan guru Paud Syafira.*Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung, kegiatan yang aktor lakukan adalah kegiatan bermain kucing-kucingan.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Bandung : Alfabeta.2016), hlm 229.



#### D. Metode pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>68</sup>

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Berikut beberapa metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif.

##### a. Observasi

Observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan.<sup>69</sup> Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Menurut Sanafiah Faisal, mengklasifikasikan observasi menjadi 3 yaitu, observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan yang terakhir observasi tak terstruktur. Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan tujuan, peneliti dapat terjun langsung kelapangan, lebih memahami apa yang diteliti dan apa saja yang layak dituangkan dalam penelitian ini.

Observasi partisipatif ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui makna dari setiap perilaku.<sup>70</sup>

Observasi pada penelitian ini dapat dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian, sehingga peneliti akan memperoleh gambaran umum Paud Syafira tentang profil sekolah, informasi kegiatan dan berbagai hal yang berkaitan dengan sekolah tersebut.

---

<sup>68</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung : Alfabeta. 2016 ), hlm 224

<sup>69</sup> Sugiyono, Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif, (Bandung : Alfabeta. 2016), hlm 226.

<sup>70</sup> Sugiyono, Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif, (Bandung : Alfabeta. 2016), hlm 227.

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu dalam suatu topik tertentu.<sup>71</sup> Alasan peneliti menggunakan wawancara terstruktur adalah karena untuk mendapatkan alasan yang sama, karena nantinya akan memudahkan membuat perbandingan data antar partisipan maupun kelompok. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 13 Januari 2023, pada jam 08.58:12.

Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya wawancara tidak dilakukan secara terstruktur ketat. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara tidak secara formal terstruktur. Wawancara dapat dilakukan pada waktu dan kondisi konteks yang dianggap paling tepat guna mendapat data yang rinci, jujur, dan mendalam.<sup>72</sup>

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan biografi. Dokumen yang berbentuk gambar contohnya seperti foto, gambar hidup, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya contohnya seperti patung, film dan lain-lain.<sup>73</sup>

Dokumentasi yang penulis pilih menggunakan dokumentasi berbentuk foto/gambar dengan cara memfoto kegiatan penelitian, pada saat pelaksanaan bermain kucing-kucingan, salah satu perwakilan kelas dijadikan sebagai dokumenter. Kegiatan dokumentasi dilakukan di awal observasi pendahuluan sampai riset dan kegiatan bermain kucing-kucingan di Paud Syafira Tonjong.

---

<sup>71</sup> Sugiyono, Metode Penelitian kualitatif dan kuantitatif, (Bandung : Alfabeta.2016), hlm 231.

<sup>72</sup> Ahmad Tanzeh, Metodologi Penelitian Praktis, ..., hlm 89.

<sup>73</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 240.

## E. Teknik analisis data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>74</sup>

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya data kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan belum adanya pola yang jelas.<sup>75</sup>

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data yang dirumuskan, selanjutnya dicarikan lagi data secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis diterima atau ditolak.<sup>76</sup>

Terdapat 3 langkah dalam menganalisis data:

a) Data reduction ( Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan

---

<sup>74</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 244.

<sup>75</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 243.

<sup>76</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 245.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.<sup>77</sup>

b) Data Display ( Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami.<sup>78</sup>

c) Verifikasi ( Kesimpulan )

Langkah ketiga adakah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan tersebut kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga bisa diteliti dengan jelas.<sup>79</sup>

**F. Uji keabsahan data**

Menurut Zuldafrial, keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan ( validitas ) dan keandalan ( kredibilitas), menurut versi penelitian kuantitatif dan di sesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri. Menurut Lincoln dan Gruba dalam Wijaya, keabsahan data dalam penelitian kualitatif, suatu realistis itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang

<sup>77</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 247.

<sup>78</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 252.

<sup>79</sup> Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 254.

seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi.

Menurut Wijaya, triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>80</sup> Maka terdapat 3 macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang di peroleh melalui beberapa sumber.<sup>81</sup>

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>82</sup>

3. Triangulasi waktu.

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipakai pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid, sehingga kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, jika hasil uji menghasilkan data yang tidak sama, maka lakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Melisa Kaveeta Kongjonian, Dkk, “ Efektifitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa dalam Menghadapi New Normal “, Jurnal EMBA, Vol 10 NO 4, hlm 148.

<sup>81</sup> Nahdiyaton Maslichah, ”Model Pembelajaran berbasis kemampuan sosial pada Sentra Seni Peran di Paud KB Insani Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara ”, (Purwokerto : Repository Uin K.H.Saifudin Zuhri, 2023), hlm 54-55.

<sup>82</sup> Nahdiyaton Maslichah, ”Model Pembelajaran berbasis kemampuan sosial pada Sentra Seni Peran di Paud KB Insani Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara ”, (Purwokerto : Repository Uin K.H.Saifudin Zuhri, 2023), hlm 55.

<sup>83</sup> Nahdiyaton Maslichah, “Model Pembekajaran Berbasis Kemampuan Sosial Pada Sentra Peran di Paud KB Pelita Insani Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara” (Purwokerto : Repository Uin Prof.K.H.Saiffudin Zuhri,2023 ) , hlm 55.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian data

Dalam bab ini penulis menyajikan data-data tentang penggunaan permainan kucing-kucingan dalam perkembangan sosial anak usia dini yang penulis peroleh dengan metode penelitian, yaitu dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara penggunaan permainan kucing-kucingan tersebut. Permainan ini memang sudah sering digunakan di sekolah tersebut, sebab sebagian anak-anak menyukainya.

Kucing-kucingan yang dilakukan disini adalah dengan berkelompok. Pembentukan kelompok digunakan agar mereka saling membantu satu sama lain. Permainan ini biasanya dilakukan oleh 5 orang atau lebih, yang dilakukan diluar kelas, ditempat yang luas, dalam permainan kucing-kucingan terdiri dari tikus, kucing dan teman-teman yang lain saling melingkar dan bergandengan untuk menjaga tikus dari kucing. Alasan peneliti menggunakan permainan kucing-kucingan sebagai objeknya adalah karena permainan ini dapat dijadikan media untuk menumbuhkan keterampilan sosial anak usia dini dan juga dapat dijadikan sebagai ajang saling mempererat sosialisasi antar teman.<sup>84</sup>

Selain dari metode penelitian tersebut, data-data dapat diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dalam bab ini penulis akan menyajikan data-data sebagai berikut:

1. Tujuan penggunaan permainan kucing-kucingan dalam perkembangan aspek sosial anak di Paud Syafira.

Dalam proses perkembangan keterampilan sosial anak disekolah ini sudah memakai permainan ini sebagai medianya. Penggunaan permainan kucing-kucingan mempermudah guru dalam menumbuhkan aspek sosial anak. Dalam hal ini, permainan kucing-kucingan dapat menumbuhkan keterampilan

---

<sup>84</sup> Alasan peneliti mengambil permainan kucing-kucingan.



sosial anak, dapat menjadikan anak lebih dekat dengan temannya, menimbulkan rasa simpati kepada teman sebaya atau orang sebaya, mengamalkan nilai-nilai sosial dan yang diharapkan adalah melibatkan persitipasi aktif dalam proses permainan ini.

Perkembangan keterampilan sosial yang baik adalah perkembangan keterampilan sosial yang berkembang sesuai dengan masa usia anak, adanya minat anak terhadap suatu kegiatan atau aktivitas, keinginan yang kuat dari diri anak untuk bergabung dengan suatu kelompok, dan juga tidak puas jika tidak bersama dengan teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2023.

“Untuk meningkatkan perkembangan keterampilan sosial anak usia dini di paud ini dilaksanakan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan permainan kucing-kucingan. Pendidik menerapkan indikator perkembangan keterampilan sosial anak didalam permainan tersebut. Dengan tujuan agar anak-anak secara tidak langsung dapat mengembangkan dirinya di aspek keterampilan sosial”.<sup>85</sup>

2. Pelaksanaan penggunaan permainan kucing-kucingan dalam menumbuhkan aspek sosial anak usia dini di Paud Syafira.

Peneliti meneliti pelaksanaan penggunaan permainan kucing-kucingan dalam menumbuhkan aspek sosial anak usia dini dengan metode observasi, yaitu melihat langsung bagaimana proses sosial anak disana dan bagaimana antusias anak dalam permainan kucing-kucingan, yang dilakukan dengan siswa berjumlah 27 anak, yang terdiri dari 17 anak dari kelas A dan 10 anak dari kelas B.

Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, pada pertemuan pertama pada tanggal pada tanggal 13 Januari 2023, yang membahas bagaimana proses dalam penelitian ini. Penelitian kedua, pada tanggal 07 Agustus 2023, yaitu langsung kelapangan atau pelaksanaan permainan kucing-kucingan.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Sohatun selaku Kepala Sekolah Paud Syafira

Proses pelaksanaan permainan kucing-kucingan dalam menumbuhkan aspek sosial anak usia dini di Paud Syafira :

1) Anak berbaris membentuk lingkaran.

Anak terampil dalam membentuk hubungan sosialnya, hal tersebut sesuai dengan indikator hubungan dengan teman sebaya ( berbagi peran dalam permainan, merespon terhadap beberapa nama teman bermain ) ketrampilan sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa anak berbaris membentuk lingkaran termasuk dalam indikator hubungan dengan teman sebaya. Selain itu Hayati dan Hidayah berpendapat bahwa “ J. Clausen mendiskripsikan tentang upaya yang dilakukan dalam rangka sosial dan perkembangan sosial yang dicapai anak. mulai bergaul atau hubungan sosial dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa maupun teman bermainnya.<sup>86</sup>

2) Anak saling bergandeng tangan dengan teman disampingnya.

Anak terampil dalam bergandeng tangan dengan temann disampingnya,hal tersebut sesuai dengan indikator hubungan dengan teman sebaya ( mau menyapa teman, merespon terhadap beberapa nama teman ). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa bergandengan dengan teman disampingnya termasuk dalam indikator hubungan dengan teman sebaya. Selain itu Hayati dan Hidayah berpendapat bahwa melalui permainan ini dapat bersosialisasi dengsn teman, anak belajar kekompakan, tanggung jawab dan menghargai orang lain.<sup>87</sup>

3) Anak-anak memilih siapa yang akan menjadi kucing dan tikus.

Anak terampil dalam berbagi peran disampingnya ,hal tersebut sesuai dengan indikator membuat kontak sosial dengan orang dilingkungannya ( mau menyapa teman, menunjuk orang-orang terdekat). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa anak-anak memilih siapa yang

---

<sup>86</sup> Dwi Nur Hayati, Inmas Taharah Hidayah, “ Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan”. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol 1. No 2. Oktober 2014, hlm 138.

<sup>87</sup> Dwi Nur Hayati, Inmas Taharah Hidayah, “ Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-Ularan”. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Vol 1. No 2. Oktober 2014, hlm 137.

akan menjadi kucing dan tikus termasuk dalam indikator anak membuat kontak sosial dengan orang dilingkungannya. Selain itu Kusumawati berpendapat bahwa bermain peran dapat mengembangkan keterampilan sosial sosial anak, entah individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.<sup>88</sup>

- 4) Dimulailah permainan, kucing berusaha mengejar tikus yang didalam lingkaran.

Anak terampil dalam berbagi peran disampingnya, hal tersebut sesuai dengan indikator membuat kontak sosial dengan orang dilingkungannya ( mau menyapa teman). Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa kucing berusaha mengejar tikus yang didalam lingkaran termasuk dalam indikator membuat kontak dengan orang dilingkungannya. Selain itu Ratnasari berpendapat bahwa dalam berinterkasi dengan teman-temannya, anak-anak dituntut untuk mampu berinterkasi secara baik dengan orang lain.<sup>89</sup>

- 5) Selama permainan, anak-anak akan berteriak dengan senang memberi dukungan kepada teman yang sedang bermain peran sebagai tikus dan kucing.

Anak terampil dalam berbagi peran disampingnya, hal tersebut sesuai dengan indikator hubungan dengan teman sebaya ( menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, merespon terhadap beberapa nama teman bermain.). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa anak-anak akan berteriak dengan senang memberi dukungan kepada teman yang sedang bermain peran sebagai tikus dan kucing termasuk dalam indikator hubungan teman sebaya. Selain itu Rahman dan Cahyani berpendapat bahwa anak-anak lebih memilih bermain secara berkelompok karena dapat merasakan kesenangan yang berarti dibanding bermain sendiri.<sup>90</sup>

<sup>88</sup> Sri Arum Kusumawati, “ Metode Bermain Peran Sebagai Upaya Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol 3. No 1, 2022.

<sup>89</sup> Cici Ratnasari, Dkk, “ Peningkatan Perilaku Sosial Anak melalui Permainan Tradisional Sumatera Barat”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, hlm 417.

<sup>90</sup> Selly Puspita Dwi Rahman, Isah Cahyani, “ Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan Radhatul Athfal. Vol. 2 No. 1. Maret 2019, hlm 54.

- 6) Jika kucing masuk, tikus akan keluar dan anak-anak yang bergandeng akan berusaha supaya kucing tidak bisa keluar lingkaran.

Anak terampil dalam berbagi peran disampingnya, hal tersebut sesuai dengan indikator membuat kontak sosial dengan orang dilingkungannya (menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, ). Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa tikus akan keluar dan anak-anak yang bergandeng akan berusaha supaya kucing tidak bisa keluar lingkaran masuk kedalam indikator membuat kontak sosial dengan orang dilingkungannya. Selain itu Wijayanti berpendapat bahwa dengan kemampuan yang baik identitas kebersamaan dan gotong royong akan terwujud.<sup>91</sup>

- 7) Jika tikus tertangkap oleh kucing, maka permainan akan berakhir dan anak-anak akan sportif, mereka akan menerima kekalahan dan kemenangan.

Anak terampil dalam berbagi peran disampingnya, hal tersebut sesuai dengan indikator membuat kontak sosial dengan orang dilingkungannya (menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif). Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock bahwa jika tikus tertangkap oleh kucing, maka permainan akan berakhir dan anak-anak akan sportif, mereka akan menerima kekalahan dan kemenangan termasuk dalam indikator membuat kontak sosial dengan orang dilingkungannya. Selain itu wulandini berpendapat bahwa sesuai dengan manfaat permainan kucing-kucingan dapat mengembangkan keterampilan sosial salah satunya adalah mengakui kemenangan dan kekalahan teman.<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Rina Wijayanti, “ Permainan Tradisional sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak”, Cakrawala Dini, Vol 5 no1, Mei 2013, hlm 52.

<sup>92</sup> Putri Wulandini Dkk, “Pengaruh Permainan Tradisional Kucing-Kucingan dalam Meningkatkan Motorik Kasar pada Anak Umur 4-5 tahun di Desa Tarai Bangun Kabupaten Kampar”, Jurnal Menara Medika, Vol 4, No 2.2 Maret 2022, hlm.197.

Tabel 1.3  
 Hasil Keterampilan Sosial Anak Usia Dini  
 Paud Syafira Tegallaos

No	BB	MB	BSH	BSB
1.	-	Alif Dwi	Akhnaf	-
2.	-	Alif Putra	Aqila	-
3.	-	Aska	Asrya	-
4.	-	Attar	Ibni	-
5.	-	Aysila	Keiko	-
6.	-	Azmy	Khayla	-
7.	-	Eliza	Kiano	-
8.	-	Elvano	Andra	-
9.	-	Fadiz	Farhan	-
10.	-	Izzatul	Nazwa	-
11.	-	Kanesya	Rolita	-
12.	-	Adnan	Fatih	-
13.	-	Yusuf		-
14.	-	Nazril		-
15.	-	Niken		-

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari hasil pengambilan data menunjukkan bahwa ada tidak ada anak BB, 15 anak MB, 12 anak BSH dan tidak ada anak BSB. Dokumen penilaian kemampuan keterampilan sosial anak usia dini yang tertera pada data diatas bahwa kebanyakan dari mereka sudah banyak yang memiliki perkembangan aspek sosial yang cukup

baik, namun untuk siswa yang bernama Nazwa Aprilia Khansa dan Mochammad Adnan Muzaqi, mereka berdua mempunyai sikap sosial yang *hiyperaktif* atau sangat aktif sekali, mereka memang murid yang diperlakukan khusus oleh dewan guru, contohnya seperti suka memegang pipi temannya dengan sengaja, mencium temannya dengan tiba-tiba yang dimana itu membuat temannya atau orang lain merasa takut dan risih. Sebagian dari 27 anak tersebut kemampuan keterampilan sosialnya sudah berkembang dengan baik, namun masih terdapat anak yang pendiam dan cenderung sulit ditegur sapa, contohnya seperti ananda Ibnu yang ketika disapa hanya diam saja. Peneliti juga mendapati sebagian besar anak yang sudah mandiri dan disiplin. Dibuktikan ketika peneliti mendapati anak yang berangkat sendiri, yang mampu memakai kaos kaki sendiri, dan meletakkan tas kedalam loker. Adapun, anak sudah mampu disiplin, hal ini dibuktikan dengan berangkat tepat waktu, meletakkan barang pada tempatnya, dan anak mengantri saat mencuci tangan. Pernyataan ini sesuai dengan jurnal yang menyatakan bahwa meskipun mereka berada di sekolah yang sama, akan tetapi mereka tidak memiliki pertumbuhan keterampilan yang sama.<sup>93</sup>

“Saya memang akui memang perkembangan keterampilan sosial disekolah ini sangat beragam, ada yang berkembang sangat cepat dan memang lambat. Disekolah ini juga terdapat 2 anak yang mempunyai perlakuan yang khusus, yang mana jika kami biarkan, takutnya membahayakan untuk diri sendiri maupun orang lain, tetapi secara keseluruhan dari 27 anak sudah berkembang baik pada keterampilan sosialnya”.<sup>94</sup>

Pertumbuhan keterampilan sosial pada tabel diatas menunjukkan bahwa kebanyakan yang mempunyai pertumbuhan sosial cukup baik adalah dari kelas lama yang dimana mereka lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa, begitu pun dengan anak-anak atau siswa baru, mereka cenderung belum mengalami pertumbuhan yang menonjol, sebab mereka perlu beradaptasi

---

<sup>93</sup> Selly Puspita Dwi Rahman, Isah Cahyani, “Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan Radhatul Athfal. Vol. 2 No. 1. Maret 2019, hlm 53.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ibu Saropah selaku Pendidik di Paud Syafira.



dan bersosialisasi dengan teman sebaya atau orang dewasa dalam waktu yang cukup lama, tergantung pertumbuhan anak masing-masing.

“ Pertumbuhan keterampilan sosial lebih menonjol pada kelas B daripada kelas A, karena kelas B yang memang sudah lama bersekolah disini dan mereka lebih atau sudah bisa beradaptasi, berbeda dengan kelas A, mereka lebih canggung dalam bersosialisasi dengan teman sebaya atau orang dewasa.”<sup>95</sup>

Dokumen data di atas menunjukkan hasil yang berbeda setiap anaknya, dikarenakan proses pertumbuhan keterampilan sosial anak yang berbeda. Umur anak tidak menjamin perkembangan sosial dia berjalan dengan baik. Kelas B yang jika dilihat dari umur seharusnya sudah bisa di tumbuhkan dengan baik, tetapi masih ada juga yang pemalu, tidak mau bergaul dilingkungan sekolah dan hanya mau dekat dengan orang tua. Sebaliknya, kelas A yang memang masih baru dalam memulai sekolah, mereka sudah ada beberapa anak yang sudah cukup bagus perkembangan sosialnya.

Dengan demikian dapat kita ambil hasil dari data diatas yaitu, anak mulai menunjukkan sikap membuat sikap sosial dengan orang dilingkungannya bahwa dari 27 anak terdapat tidak ada anak yang belum berkembang, 16 mulai berkembang, 11 berkembang sesuai harapan dan tidak ada anak berkembang sangat baik. Anak mulai menunjukkan sikap hubungan dengan orang dewasa bahwa dari 27 anak terdapat tidak ada anak yang belum berkembang, 17 anak mulai berkembang, 10 berkembang sesuai harapan, tidak ada anak yang berkembang sangat baik. Anak mulai menunjukkan sikap hubungan dengan teman sebaya bahwa dari 27 anak terdapat tidak ada anak yang belum berkembang, 12 mulai berkembang, 15 berkembang sesuai harapan, tidak ada anak yang berkembang sangat baik. Anak mulai 3-4 tahun sudah mulai bermain bersama dan mereka juga sudah mengobrol bersama saat bermain bahwa dari 27 anak terdapat tidak ada anak yang belum berkembang, 12 anak mulai berkembang, 15 anak berkembang sesuai harapan, tidak ada anak yang anak berkembang sangat baik. Dari dokumen data diatas dan

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Saropah selaku Pendidik di Paud Syafira.

jumlah atau hasil akhir diatas menunjukan bahwa pertumbuhan sosial anak usia dini di Paud Syafira cukup baik, ada beberapa aspek yang anak belum mulai berkembang dengan baik, dikarenakan ada beberapa faktor salah satunya anak memiliki sifat suka menyendiri atau *introvert* dan rata-rata yang mulai berkembang memang mereka adalah siswa baru.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Salah satunya adalah perkembangan keterampilan sosial yang harus ditanamkan pada anak usia dini untuk dapat bersosialisasi dengan baik dilingkungannya. Permainan kucing-kucingan mampu menumbuhkan keterampilan sosial antara lain membuat kontak sosial dengan orang dilingkungannya, hubungan dengan orang dewasa, hubungan dengan teman sebaya dan mulai bermain dan juga sudah mengobrol sambil bermain.

Permainan kucing-kucingan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan dan melatih keterampilan sosial anak usia dini, dapat bekerja sama dengan baik, melatih anak bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Dari berbagai pendapat dan penelitian yang telah dijabarkan diatas maka permainan kucing-kucingan sangat direkomendasikan untuk menjadi sarana dalam melatih keterampilan sosial anak usia dini dan juga untuk melestarikan permainan ini yang telah terlupakan.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, untuk menumbuhkan perkembangan sosial anak usia dini melalui permainan kucing-kucingan di Paud Syafira, peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru
  - a. Perlunya menggunakan permainan yang dilakukan secara berkelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial anak, sebab dengan permainan berkelompok tersebut, anak-anak bisa berinteraksi dengan teman-temannya dan secara langsung juga dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Permainan dilakukan secara variatif agar anak tidak bosan.

- b. Perlunya memasukan unsur-unsur perkembangan sosial dalam pembelajaran sehari-hari serta melibatkan sosial siswa dalam pembelajaran.
2. Bagi anak
    - a. Anak dapat menumbuhkan kreativitas, inisiatif dan keaktifannya dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.
    - b. Anak dapat menumbuhkan daya pikir anak mereka serta mereka dapat mengembangkan sosialiasi melalui kegiatan bermain sehari-hari.

### C. Penutup

Dengan mengucap *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, berkat rahmat dan kasih sayang dari Allah SWT, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan sebuah karya sederhana dalam bentuk skripsi. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beliau sebaik-baik manusia yang berjalan dimuka bumi ini dengan membawa *Diinul Islam*.

Terimakasih, *jazakumullahu khairan* kepada seluruh pihak yang terkait dalam penyelesaian skripsi ini, baik menyumbangkan waktu, pikiran maupun materi. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Ellen Prima S.Psi., M. A, selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan, menuntun dan menyumbang tenaga, pikiran serta waktunya sehingga peneliti dapat sampai pada titik akhir penelitian skripsi ini.

Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam penelitian skripsi ini, maka dari itu segala bentuk saran, kritik dan masukan yang membangun senantiasa diterima dan menjadi bahan perbaikan bagi peneliti dimasa mendatang. Meskipun memiliki banyak kekurangan, peneliti berharap skripsi yang telah disusun dengan segala suka dukanya ini dapat bermanfaat bagi yang membaca dan menjadi bahan untuk terus belajar bagi peneliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, Dwi Nurhayati, dkk. 2014. "Peningkatan keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional". Jurnal PGPAUD Trunojoyo. Vol 1. No 2. Oktober.
- Aghniarramah, Chasya, Dkk. 2022. Kemandirian dan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini 5-6 Tahun dalam Pengasuhan *Duel Career Family*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 6, No 1.
- Aini, Zuhria, Qurrotul dan Wahyuni, Akhtim. 2023. Pramuka Prasiaga Keterampilan Sosial 5-6 Tahun. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 7, No 2.
- Ali, Nugraha, & Yeni, Rachmawati. 2013. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Ali, Masnur, Dkk. 2021. Tradisional Games And Social Skills Of Children In The Pandemic Era. JPSD Vol 7, No 1.
- Amraini. 2022. *Pembentukan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Outdoor Study di RA Diponegoro 135 Desa Parakonje, Kecamatan Karangsalam, Kabupaten Banyumas*. (Purwokerto: Repository Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri).
- Astini, Nilawati, Baik, Dkk. 2023. Identification Of Tradisional Science- Based Games To Improve Early Childhood Development In Central Lombok District. Vol 18, No 1.
- Ayasrah, Nayef, Mohammad, Dkk. 2022. The Role Of Teacher Interpersonal Communication With Autistic Students In Developing Social Skill. Clinical Schizophrenia and Related Psychoses. Vol 165, No 2.
- Dachlan, Abdul, Malik, M.Pd, dkk. 2019. *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Diswantika, Noviana. 2022. Efektifitas Internalisasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 6, No 5.
- Emzir. 2010. *Metodologi Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakhriyani, Diana, Vidya. Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Madura. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini. Vol 5. No 1.
- Farida, Mayar dan Zakiya. 2020. Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia

- Dini melalui Seni Permainan Tradisional. *Jurnal Ensiklopediaku*. Vol 2, No 2.
- Fitriyani, Rohyana. 2018. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*. Vol 3. No 1, Juni.
- Flaviani, Ester. 2023. *Pengaruh Permainan Tradisional Kucing-Kucingan dan Galah Hadang Untuk Meningkatkan Kemampuan Fokus dan Persepsi Motorik Siswa Tk*. (Repository Universitas Negeri Yogyakarta).
- Hartono, Dwi, Dkk. 2021. Integrating Social Skill In Traditional Games With Physical Education Interventions. *International Journal Of Human Movement And Sports Sciences*. Vol 9, No 5.
- Hatijah, Siti. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional dengan Gerak dan Lagu di Paud Al-Azhar Lubuklinggau*. Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Khairi, Huznuzzidatul. 2018. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*. Vol 2. No 2. Desember.
- Kongjonian, Melisa, Kaveet, Dkk. Efektifitas Dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA*, Vol 10 No 4.
- Kovacevic, Tatjana dan Opic, Sinisa. 2014. Contribution Of Tradisional Games To The Quality Of Students Relationa and Frequency Of Students' Socilizations In Prymari School. *Jurnal Of Education*. Vol 16, No 1.
- Kusuma, Amarizki, Purwa. 2021. Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Care*. Vol 8. No 2. Januari.
- Kusuma, Lia, Dkk. 2022. Perhatian Orang tua dalam Mendukung Keterampilan Sosial Anak Selama Pandemi Covid 19 *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 6, No 1.
- Lestari, Indah, Putu dan Prima, Elizabeth. 2017. The Implemetation Of Tradisional Games To Improve The Social Emotional Early Childhood. *Jurnal Of Educational Science And Technology*. Vol 3, No 3.
- M. Fadlilah. 2018. *Buku Ajar Bermain dan Permainan*, Jakarta: Prenamedia Grup.
- Marlina, Serli dan Pransiska, Rismareni. 2017. Effectivenees Of Traditional Games On the Development Of Social Ability Of Children In Kindergerten Of Baituridha Padang Pariaman. *Education And Humanities Research*. Vol 169.



- Maslichah, Nahdiyatur. 2023. *Model Pembelajaran Berbasis Kemampuan Sosial Pada Sentra Peran di Paud KB Pelita Insani Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Purwokerto.
- Ngaisah, Cahyati, Nur, Dkk. 2023. Permainan Tradisional Kelereang dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak. *Jurnal Ilimiah Potensia*. Vol 8, No1
- Nugraha, Awalludin, Yoga, Dkk. 2018. Traditional Game On The Social Skill Of Students In The Social Science Learning Of Elementary School. *Jurnal Of Primary Education*. Vol 7, No 2.
- Nurjanah. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *Jurnal Bombing Konseling dan Dakwah*, Vol. 14 No 1.
- Nurwita, S. 2020. Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Menggunakan Media Smart Hafiz Di Paud Azka Kabupaten Pahiang. *Jurnal ERCP*. Vol 1. No 1.
- Prof. Dr .Mantiasiah R.,M.Hum Dkk. 2018. Permainan Tradisional Dalam Era Globalisasi. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Putri, Binar, Mentari. 2015. Upaya Meningkatkan Keterampilan Anak Usia Dini.
- Rahayu, Dwi. Dkk. 2021. Peningkatan Keterampilan Anak Sosial Dini Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal PGPAUD Trunojoyo*. Vol 1. No 2. Oktober. Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pres.
- Rahayu, Sri, Dkk. Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini Kelompok A Usia 4-5 Tahun di Paud SPS Melati I Gunung Batu Kecamatan Ciracap. *Jurnal Education ; General and Specesific Research*. Vol 3, No.1.
- Ratnasari, Cici, dkk. Peningkatan Perilaku Sosial Melalui Permainan Tradisional Sumatea Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Retmono, Alfian, Dwi. 2020. Implementasi Strategi Debat Aktif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Bukateja Kabupaten Purbalingga. (Purwokerto : Repository Uin K. H. Saifuddin Zuhri).
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Suharsiwi, Dkk. 2020. Analisi Konten Lagu “Menirukan” sebagai Media Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*. Vol 15, No 2.
- Suryani, Novi, Ade. Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilimiah Potensia*, Vol 4 No 2.
- Susanti, santi, Dkk. 2022. Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Kelompok B TK Aisyiyah 2. *Jurnal Paud Argapedia*. Vol 3, No 1.
- Suud, Fitriah, M. 2017. Pengembangan Keterampilan Anak Usia Dini ( Analisis Psikologi Pendidikan Islam). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*. Vol 6. No 2. Desember.
- Usman, Husaini. Dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsiwi, Dkk. 2020. Analisi Konten Lagu “Menirukan” sebagai Media Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*. Vol 15, No 2.
- Tasnim, Aeni, Dkk. 2022. Development Of Social Skills With Tradisional Games An Experimentation With The Game Mallago. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Vol 7, No 1 .
- Wahyuni, Akhtim dan Fitria, Sari, Navie. 2022. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Kooperatif Tipe Make A Match Pada Anak Usia Dini. Vol 6, No 6.
- Wijayanti, Rina. 2013. Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak . *Cakrawala Dini*. Vol 5 No 1. Mei .
- Wulandini, Putri. dkk. 2022. Pengaruh Permainan Tradisional Kucing-Kucingan dalam meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Umur 4-5 Tahun di Desa Tirai Bangun Kabupaten Kampar. *Jurnal Menara Merdeka*, Vol 4 No 2, Maret.
- Yutapratama, Nicki, Dkk. 2018. Social Interaction Through Tradidisional Games In Special Needs Children. *Education and Humanities Research*. Vol 296.